

**KONSEP AL-‘AFWU DALAM AL-QUR’AN DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Wachidatun Nazilah (1703018026)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wachidatun Nazilah  
NIM : 1703018026  
Judul Penelitian : **Konsep *Al-'Afwu* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KONSEP *AL-'AFWU* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



**Wachidztun Nazilah**  
NIM: 1703018026



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295  
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister :

Nama : Wachidatun Nazilah

NIM : 1703018026

Judul : **Konsep *Al-'Afwu* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 04 April 2023 dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ikhrom, M. Ag.  
Ketua Sidang/Penguji

17/4/23

Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.  
Sekretaris Sidang/Penguji

14 April 2023



Dr. H. Suja'l, M. Ag.  
Pembimbing/Penguji

17/4/2023

Dr. H. Shodiq, M. Ag.  
Penguji 1

17/4/23

Dr. H. Raharjo, M. Ed., St.  
Penguji 2

14 April 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Wachidatun Nazilah**  
NIM : 1703018026  
Program Studi : Pascasarjana  
Judul : **Konsep 'Al-Af'wu dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding ujian Tesis.

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

Pembimbing I



Dr. H. Suja'i, M.Ag.

NIP. 19700503 199603 1003

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Wachidatun Nazilah**  
NIM : 1703018026  
Program Studi : Pascasarjana  
Judul : **Konsep 'Al-Af'wu dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding ujian Tesis.

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

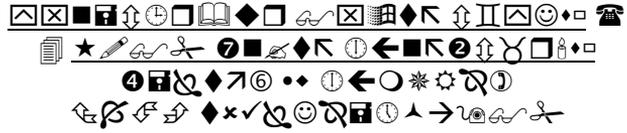
Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19730710 200501 1 004

# MOTTO



Barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

## ABSTRAK

Judul : **Konsep ‘Al-Afwu dalam al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam**

Penulis : Wachidatun Nazilah

NIM : 1703018026

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah. Dalam hal ini sifat *al-afwu* menjadi penting untuk dikaji karena sifat *al-afwu* merupakan salah satu akhlakul karimah. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting, karena dengan pendidikan agama Islam penanaman sifat *al-afwu* dapat disampaikan dengan baik yaitu dengan cara mengajarkan manusia untuk membiasakan diri bersifat pemaaf.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep *al-afwu* dalam al-Qur’an, dan untuk mengetahui relevansi konsep *al-afwu* dalam al-Qur’an terhadap Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Maudū’i*.

Hasil penelitian ini adalah tentang konsep *al-afwu* dalam al-Qur’an yaitu: pertama, *al-afwu* dari Allah kepada manusia adalah menghapus dosa sehingga habis dan hilang sama sekali sampai tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah ke permukaan kelak di hari kemudian. Kedua, *al-afwu* dari manusia kepada manusia yaitu maaf yang disertai dengan pembalasan dan maaf yang tidak disertai dengan pembalasan. Sedangkan relevansi konsep *al-afwu* dalam al-Qur’an terhadap Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan manusia untuk menahan amarah, bersifat pemaaf, sabar, serta menjaga tali silaturahmi.

Dengan demikian, melalui Pendidikan Agama Islam ini akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik khususnya dalam konteks pembinaan akhlak pemaaf.

**Kata kunci:** *al-‘Afwu, al-‘Afwu dalam al-Qur’an, Pendidikan Agama Islam*

### **Abstract**

The purpose of Islamic Education is to form people of piety, namely humans who are obedient to Allah in carrying out worship by emphasizing the development of Muslim personalities, namely fostering *akhlakul karimah*. In this case the nature of *al-‘afwu* becomes important to study because the nature of *al-‘afwu* is one of the *akhlakul karimah*. Therefore, Islamic Education has an important role, because with Islamic education the cultivation of the nature of *al-‘afwu* can be conveyed properly, namely by teaching humans to get used to being forgiving.

This study is intended to determine the concept of *al-‘afwu* in the Qur’an, and to determine the relevance of the concept *al-‘afwu* in the Qur’an to Islamic Education.

The type of research is library research. The data collection method uses documentation, then analyzed using the *Maudū’i* method.

The result of this study are about the concept of *al-‘afwu* in the Qur’an, namely: first, *al-‘afwu* from Allah to humans is to erase sins so that they run out and disappear completely until they are invisible and god will not appear to the surface later in the day later. Second, *al-‘afwu* from humans to humans, namely forgiveness without retaliation. While the relevance of the concept of *al-‘afwu* in the Qur’an to Islamic Education is to teach humans to hold back anger, be forgiving, patient, and establish friendship.

Thus, through Islamic Education, it will encourage someone to behave well, especially in the context of developing forgiving morals.

**Keyword:** *al-‘Afwu, Al-‘Afwu in the Qur’an, and Islamic Education.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

### 2. Vokal Pendek

... = a      كَتَبَ      Kataba

... = i      سئِلَ      su’ila

... = u      يَذْهَبُ      yaz\habu

### 3. Vokal Panjang

... قَالَ      qāla

=

ā

... قِيلَ      qīla

=

ī

... يَقُولُ      yaqūlu

=

ū

### 4. Diftong

... أَيُّ      كَيْفَ      Kaifa

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau

أَوْ = au      حَوْلَ      ḥaula

qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang. Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:.

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M. Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M, Ag.
3. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ikhrom, M. Ag. dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Ag.
4. Pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar dalam membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai, Bapak Dr. H. Suja'i, M. Ag. dan . Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Ag. Semoga kelak menjadi amal shalih.

5. Terimakasih banyak kepada seluruh dewan penguji, beliau Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed., St., Bapak Dr. H. Shodiq, M. Ag., Bapak Dr. H. Suja'i, M. Ag., Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd., serta Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag., yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan naskah tesis penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen, dan Sarana prasarana Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S2 jurusan PAI.
7. Segenap pegawai perpustakaan yang telah mengizinkan penulis dalam meminjam buku selama masa perkuliahan sampai menyelesaikan Tesis.
8. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Jahuri dan Ibu Munadhiroh, serta Bapak Wargito dan Ibu Khoiriyah yang bekerja keras untuk kesuksesan anak-anaknya yang tidak pernah lengah melantunkan do'a untuk kelancaran ananda selama perkuliahan S2.
9. Suami tercinta Mualifin, S.Pd.I., M.Pd., yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sehingga penulis kian semangat dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Sahabat-sahabat atau teman-teman Pascasarjana angkatan 2017, khususnya kelas PAI A, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang penuh arti.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil selama proses penulisan Tesis ini. Terimakasih semuanya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah banyak memberi bantuan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin...

Semarang, 29 Desember  
2021

**Wachidatun Nazilah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
i	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	
ii	
<b>PENGESAHAN</b> .....	
iii	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	
iv	
<b>MOTTO</b> .....	
vi	
<b>ABSTRAK</b> .....	
vii	
<b>TRANSLITERASI</b> .....	
viii	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
ix	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
xi	
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	
1	
B. Rumusan Masalah .....	
5	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	
5	
D. Kajian Pustaka .....	
6	
E. Metode Penelitian .....	
8	
F. Sistematika Pembahasan .....	

.....	13
<b>BAB II : AL-‘AFWU SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Definisi dan Ruanglingkup <i>Al-‘Afwu</i> .....	15
B. Pendidikan Agama Islam .....	31
C. <i>Al-‘Afwu</i> Sebagai Tujuan Pendidikan Agama Islam..	60
<b>BAB III : KONSEP AL-‘AFWU DALAM AL-QUR’AN</b>	
A. Term <i>al-‘Afwu</i> dalam al-Qur’an.....	64
B. Ayat-ayat Al-Qur’an tentang <i>Al-‘Afwu</i> .....	66
<b>BAB IV : RELEVANSI KONSEP AL-‘AFWU DALAM AL-QUR’AN TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Mengajarkan Manusia Untuk Menahan Amarah.....	141
B. Mengajarkan Manusia Untuk Bersifat Pemaaf.....	147
C. Mengajarkan Manusia Untuk Senantiasa Bersabar.....	150
D. Mengajarkan Manusia Untuk Menjaga tali silaturahmi	154
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	

159
B. Saran .....

161

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan umat manusia. Dengan Pendidikan Agama Islam manusia diajarkan bagaimana cara beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam melalui sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Namun, pembahasan al-Qur'an terhadap suatu masalah tidak tersusun secara sistematis serta masih bersifat global dan seringkali masih menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok-pokok saja, namun demikian dalam format al-Qur'an semacam ini terletak keunikan sekaligus keistimewaan. Dalam keadaan tersebut al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga al-Qur'an tetap aktual sejak masa diturunkannya lima belas abad yang lalu.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara bermasyarakat. Dalam bermasyarakat manusia seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang selalu muncul dan

---

<sup>1</sup> Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 171.

<sup>2</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Cet. 1, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 5.

berkembang secara dinamis. Persoalan atau permasalahan manusia bisa terjadi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkanlah al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Sedangkan disisi lain manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan sehari-harinya senantiasa bersinggungan dengan manusia lainnya, sehingga terjadilah kontak sosial antar sesamanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa mengalami berbagai macam keadaan dalam bersosialisasi dengan sesamanya, baik dengan keluarga, saudara, tetangga, teman, maupun berbagai kalangan masyarakat yang heterogen. Dalam aplikasinya, seringkali seseorang merasakan senang, sedih, saling memperoleh keuntungan atau sebaliknya saling merugi, atau bahkan mungkin ada salah satu pihak yang dirugikan ataupun diuntungkan. Hal ini tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang mempunyai sifat salah dan lupa.

Oleh karena terjadinya kontak sosial antar sesamanya otomatis pasti akan timbul hal-hal yang seringkali tidak diinginkan. Seperti salah satu diantara keduanya melakukan kesalahan baik disengaja taupun tidak. Adapun konsekuensi dari

sebuah kesalahan adalah permintaan maaf dari pihak yang menyakiti kepada pihak yang disakiti, dan pemberian maaf dari pihak yang tersakiti.

Sikap memaafkan merupakan salah satu akhlak terpuji. Berbicara tentang akhlak berarti kita berbicara tentang sifat dan kepribadian, tentang budi pekerti, sikap hidup, cara pandang dan cara berpikir manusia. Bila kita perhatikan akhlak manusia secara umum, ternyata masih banyak manusia yang kurang baik akhlaknya. Hal ini dapat kita lihat dari keseharian kehidupan di masyarakat, yaitu dengan masih banyaknya kejahatan, pelanggaran aturan maupun munculnya sifat-sifat egois dari sebagian warga masyarakat. Dengan adanya keburukan akhlak manusia tentunya akan dapat merusak keharmonisan kehidupan, merusak ketentraman dan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan.<sup>3</sup> Disinilah perlunya penanaman sifat saling memaafkan karena memaafkan bukanlah hal yang mudah dan perlu adanya pelatihan serta pembiasaan.

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan selalu memaafkan oranglain apabila ada yang menghina maupun menyakitinya. Musthafa al-Adawy dalam bukunya menjelaskan, jika ada seseorang yang melontarkan makian atau tuduhan kepadamu, maka maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik kepadamu, maka

---

<sup>3</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hlm. 98.

Allah akan tetap membantumu jika kamu memberikan maaf dan tetap berbuat baik. Dan jika seseorang menganiayamu, maka maafkanlah.<sup>4</sup> Memaafkan merupakan perbuatan yang sangat mulia.

Pemaaf berarti orang yang rela memberikan maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam Bahasa Arab sikap pemaaf disebut dengan “*al-afwu*” yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.<sup>5</sup> Memaafkan berarti memberikan ampunan kepada orang yang telah menyakitinya dengan menghapus seluruh bekas luka yang pernah terjadi.

Al-Qur’an menjelaskan beberapa aspek seperti persoalan aqidah, syari’ah, dan akhlak.<sup>6</sup> Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, dapat diartikan kesan dari penamaan manusia dengan kata *al-insan*. Kata ini menurut sebagian ulama terambil dari kata *uns* yang berarti senang atau harmonis. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia selalu merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan harmonis antar sesamanya. Melakukan dosa terhadap manusia, menjadikan hubungan tersebut terganggu dan tidak harmonis lagi. Namun

---

<sup>4</sup> Musthafa Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), Hlm. 64.

<sup>5</sup> Bahrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2003) Hlm. 26.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fugsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIV, (Bandung: Mizan, 1997), Hlm. 40.

manusia akan kembali ke posisi semula (harmonis) pada saat dia menyadari kesalahannya, dan berusaha mendekat kepada siapa yang melukai hatinya.<sup>7</sup> Oleh karenanya, sangat diperlukan sikap memaafkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menyebutkan makna kata pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan Tuhannya, antara lain *taba* (taubat), *'afa* (memaafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *ṣaffah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dengan memberikan maksud yang berbeda.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mencari pengetahuan tentang konsep *al-'afwu* dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *maudu'i*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana Konsep *Al-'afwu* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Relevansi *Al-'afwu* dalam Al-Qur'an terhadap Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan tesis yang hendak dicapai adalah:

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 240.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Hlm. 224.

1. Untuk mendeskripsikan Konsep *Al-'Afwu* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis Relevansi *Al-'Afwu* dalam Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah untuk memberi perspektif baru tentang konsep *Al-'Afwu* dalam Al-Qur'an, dan Relevansi Konsep *Al-'Afwu* dalam Al-Qur'an terhadap Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka mewujudkan penelitian tesis yang profesional dan mencapai target maksimal, penulis melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun penelitian yang penulis temukan dalam kaitannya dengan konsep *al-'Afwu* diantaranya adalah sebagai berikut:

Tesis yang berjudul: *Konsep Memaafkan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*, karya Amirullah Bagus Purbianto. Dalam penelitian ini memaafkan orang lain merupakan tindakan prososial yang dapat menjaga hubungan. Memaafkan merupakan tindakan terpuji dan merupakan sifat yang utama yaitu takwa. Perilaku memaafkan menjadikan ruang emosi seseorang menjadi relatif bersih dari beban negatif. Memaafkan dapat menghapus luka dalam hati, dapat membuka lembaran baru dan berbuat baik. Memaafkan berarti menutup kesalahan dari hukuman. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa relevansi ayat-ayat memaafkan dengan

kesehatan mental ialah berupa sikap moderasi dan tindakan tidak melampaui batas dalam menjauhkan diri dari gangguan jiwa. Perkataan yang baik dan hubungan yang harmonis adalah tindakan yang mudah untuk menyesuaikan diri. Memaafkan tidak cukup di lisan saja, akan tetapi harus berlapang dada dan bersalaman. Memaafkan memberikan kesempatan orang yang bersalah untuk introspeksi diri.<sup>9</sup>

Jurnal yang berjudul *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan*, karya Moh. Khasan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pemaafan merupakan sebuah karakter dalam diri manusia yang secara kuat mengekspresikan kecenderungan untuk memahami kesalahan orang lain, menghindari balas dendam, selalu memelihara hubungan baik dengan sesama dan menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi semua. Pemaafan dalam konsep Islam sangat dominan dipengaruhi oleh faktor keberagamaan (religiusitas). Hal ini dikarenakan bagi seorang muslim agama adalah inspirasi utama dan sumber ajaran kebaikan yang harus diartikulasikan dalam kehidupan nyata demi kemaslahatan dan kerahmatan alam semesta.<sup>10</sup>

Jurnal yang berjudul, *Memaafkan (Forgiveness) dalam Konflik Hubungan Persahabatan* karya Catya Alentina. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa forgiveness yaitu memiliki hati

---

<sup>9</sup> Amirullah Bagus Purbianto, *Konsep Memaafkan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*, Tesis IAIN Jember 2016.

<sup>10</sup> Moh. Khasan, *Perspektif Islam tentang Pemaafan*, Dalam Jurnal T-Tqddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017, Hlm. 69.

yang besar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah subjek memberikan maaf pada seseorang karena ingin membangun hubungan sosial yang baik setelah adanya konflik. Untuk proses forgiveness subjek memiliki sikap diam dan menjaga jarak dengan sahabatnya agar tidak terjadi konflik karena subjek membutuhkan waktu untuk melakukan forgiveness.<sup>11</sup>

Sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya, yang lebih terfokus pada konsep *al-afwu* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan,<sup>12</sup> yakni dari hasil membaca buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, atau dari dokumen-dokumen,<sup>13</sup> maupun jurnal penelitian.

---

<sup>11</sup> Catya Alentina, *Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2, Desember 2016, Hlm. 168.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, Hlm. 9.

<sup>13</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Hlm. 36.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Nasution dalam bukunya “*Metodologi research*”, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>15</sup> Sumber primer adalah sumber asli.<sup>16</sup> Yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur’an tentang konsep *al-Afwu*.

### b. Sumber Sekunder

Saifuddin Anwar mengemukakan dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, bahwa sumber skunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Raja Grafindo Persada, 1995), Hlm. 84-85.

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 150.

<sup>16</sup> Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research*, (Bandung: CV. Tarsito, 1972), Hlm. 156

diperoleh dari sumber primer.<sup>17</sup> Sumber skunder berisi data dari tangan kedua (atau dari tangan yang kesekian) yang bagi penyelidik tidak mungkin berisi data yang seasli sumber primer.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini sumber skunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan konsep *al-'afwu* dan Pendidikan Agama Islam.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah studi mengenai teks tertulis yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an khususnya yang membahas tentang konsep *al-'afwu* dalam al-Qur'an, dan Relevansi konsep *al-'afwu* dalam al-Qur'an terhadap Pendidikan Agama Islam.

### **4. Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait menggunakan metode dokumentasi. Yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan

---

<sup>17</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), Hlm. 91.

<sup>18</sup> Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research*, Hlm. 157.

peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis.<sup>19</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir al-Qur'an serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan kandungan makna al-Qur'an tentang konsep *al-'Afwu* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep *al-'Afwu*, tafsir-tafsir yang berhubungan dengan konsep *al-'Afwu*, dan buku-buku tentang *al-'Afwu* dan Pendidikan Agama Islam.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik). Dikatakan tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam bukunya Abdul hay Al-Farmawi yang berjudul *Metode Tafsir Maudu'i Dan Cara Penerapannya*, menjelaskan bahwa metode tafsir *maudu'i* yaitu metode

---

<sup>19</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 143

penafsiran al-Qur'an dengan cara menhimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>20</sup>

Dengan demikian di dalam pembahasan metode tafsir *maudu'i* atau bisa disebut metode tafsir tematik semua tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Seperti terjemahan, *asbab nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

Sedangkan cara kerja metode tafsir *maudu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan kronologis turunya ayat-ayat disertai pengetahuan tentang sebab turunya ayat tersebut.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun *outline* (kerangka pembahasan yang sistematis).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan masalah yang dikaji.

---

<sup>20</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm. 41.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan agar tidak terjadi kontradiksi, yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dan mengkompromikan antara ayat yang umum dan ayat yang khusus.<sup>21</sup>

Meskipun ada beberapa langkah atau cara kerja metode tafsir *maudu'i* sebagaimana keterangan di atas, akan tetapi dalam penelitian ini nantinya tidak selalu harus memenuhi keseluruhan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Bisa jadi satu atau dua tahapan tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hal tersebut mengingat keterbatasan yang ada pada diri peneliti, selain itu juga agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang dikaji.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>21</sup> Acep Hermawan, '*Ulumul Qur'an*', Hlm. 119-120.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang *al-'Afwu* sebagai tujuan Pendidikan Agama Islam. Pada bab kedua ini akan membahas tentang *al-'Afwu*, Pendidikan Agama Islam, dan *al-'Afwu* sebagai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga membahas tentang *al-'Afwu* dalam al-Qur'an. Pada bab ini dikemukakan tentang term *al-'Afwu* dalam al-Qur'an dan ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-'Afwu*.

Bab keempat membahas tentang Relevansi Konsep *al-'Afwu* dalam al-Qur'an terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima merupakan Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup peneliti serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### AL-'AFWU SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Definisi dan Ruang Lingkup *Al-Afwu*

##### 1. Definisi *al-Afwu*

Kata *al-'afwu* terambil dari Bahasa Arab, yakni dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa', dan *waw*. Maknanya berkisar pada dua hal yaitu: *tarku asy-syai* (meninggalkan sesuatu) dan *ṭalabu asy-syai* (meminta sesuatu).<sup>22</sup> Dari sini kata '*afwun* diartikan meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan disebut dengan '*afiat*. Perlindungan mengandung makna ketertutupan dari sini kata '*afw* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau habis tidak berbekas, karena yang terhapus tidak berbekas pasti ditinggalkan.<sup>23</sup>

Kata *al-'afwu* juga dapat bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan harus ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintannya. Dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata '*afwu*

---

<sup>22</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Asma'ul Husna For Success In Business & Life*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), Cet. III, Hlm. 379.

<sup>23</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), Jilid 9, Hlm. 311.

berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.<sup>24</sup>

Sehingga yang dimaksud *al-'afwu* disini adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan, tanpa disertai rasa benci di hati. Apalagi merencanakan pembalasan terhadap orang yang melakukan kesalahan, meskipun seseorang yang dizalimi sanggup melakukan pembalasan itu. Namun, apabila sikap kompromi itu hanya sementara dan bersifat lahiriah saja, sedangkan dalam hatinya masih menyimpan dendam bahkan merencanakan pembalasan dilain waktu, maka sifat seperti ini tidak termasuk dalam kategori *al-'afwu*.

Begitupula bila pemberian maaf itu dilakukan oleh orang yang lemah dan tidak mempunyai daya upaya maka sikapnya itu belum termasuk kategori sikap pemaaf. Juga tidak termasuk pemaaf bila seseorang memberikan maaf kepada orang lain, namun hatinya masih dongkol dan benci kepada orang yang melakukan kesalahan kepadanya, meskipun tidak sampai melakukan pembalasan.<sup>25</sup> Karena memaafkan adalah menghapus seluruh bekas luka di hati tanpa sisa.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Cet III, Hlm. 364.

<sup>25</sup> Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhori Dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet I, Hlm. 357-358.

Kata *al-‘afwu* dalam bahasa Indonesia dijumpai dengan kata “maaf”, dan itu telah menjadi khazanah bahasa Indonesia yang sangat lazim sehingga sering dipakai dalam bahasa keseharian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata maaf memiliki tiga arti yaitu: *pertama*, bebasnya seseorang dari hukuman (tuntutan, denda) karena kesalahan yang dilakukannya. *Kedua*, pernyataan meminta maaf atau menyesal. *Ketiga*, pernyataan meminta ijin guna mengerjakan suatu hal. Dari ketiga arti tersebut dalam kehidupan sehari-hari kata maaf biasanya dipakai untuk menyatakan permintaan maaf atau sesal.<sup>26</sup>

Lebih lanjut kata maaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan denda, dsb), karena suatu kesalahan.<sup>27</sup> Dalam kamus al-Munawwir kata maaf dalam bahasa arab disebut *al-‘afwu* yang berarti maaf.<sup>28</sup> Sedangkan dalam Kamus Al-Bisri Kata maaf dalam Bahasa Arab disebut *al-‘afwu*, *al-musamakhatu*, *al-muafatu*.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan *al-‘afwu* sebagai sikap meninggalkan sangsi terhadap yang bersalah yaitu dengan

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hlm. 794.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm. 69.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), Hlm. 951.

<sup>29</sup> Adib Bisri Dan Munawwir, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograss, 1999), Hlm. 199.

cara memaafkan. Perlindungan Allah SWT. dari keburukan juga dinamai *'afiat*. Perlindungan mengandung makna tertutupan. Dari sini kata *al-'afwu* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya *al-'afwu* dapat juga bermakna berlebihan, karena yang berlebihan seharusnya tidak ada dan harus ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintanya.<sup>30</sup>

Oleh karenanya sifat *al-'afwu* juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menghapus bekas luka yang ada didalam hati seseorang akibat kesalahan yang telah dilakukan kepada orang tersebut. Memaafkan kesalahan orang lain berarti menghapus bekas-bekas luka yang ada didalam hatinya. Bukanlah memaafkan namanya apabila masih ada tersisa bekas luka atau masih ada dendam yang membara.<sup>31</sup> Jadi, dikatakan memiliki sifat *al-'afwu* adalah ketika sudah benar-benar memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun dendam di hatinya.

Sedangkan menurut Imam Ibnu Mandur, *al-'Afwu* berarti melampaui kesalahan dan tidak menyiksanya. Asalnya menghapus dan lenyap. Sifat *al-'afwu*

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi*, Hlm. 364

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2009), Hlm. 503.

pengampunan adalah pengampunan dari Allah kepada hambanya. Tiap orang yang seharusnya disiksa kemudian tidak menyiksanya maka ia benar-benar dimaafkan.<sup>32</sup> Itulah bentuk pengampunan Allah kepada hamba-Nya.

Adapun memaafkan menurut Scobie E.D. And Scobie G.E.W sebagaimana dikutip oleh Nadiatus Salama bahwa memaafkan merupakan proses penyembuhan luka dari dalam, sehingga bisa memunculkan rasa damai dan bahagia. Memaafkan orang lain bisa menjadi langkah awal untuk memaafkan diri sendiri. Memaafkan dianggap sebagai fenomena prososial yang kuat, suatu strategi yang bisa memelihara dan memulihkan hubungan antar manusia, serta menawarkan sebuah masa depan yang baru dan lebih baik, tidak kembali ke masa lalu, tapi yang mencakup kesabaran tentang apa yang telah terjadi.<sup>33</sup> Dengan memaafkan maka seseorang akan merasa tenang dan bisa berdamai dengan keadaan.

Ketika seseorang sudah bisa bersabar dengan perlakuan orang lain yang buruk terhadapnya serta ia bisa bersikap lapang dada dan memaafkan kesalahan orang yang menyakiti tersebut maka akan timbul perasaan tentram dan damai di hatinya.

---

<sup>32</sup> Ibnu Mandur, *Lisanul Arab Juz 6*, (Kairo: Darul Hadist, Tt), Hlm. 338.

<sup>33</sup> Nadiatus Salama, *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi (Makna Dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hlm. 3.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *al-afwu* adalah suatu perbuatan menghilangkan sanksi atas orang yang melakukan kesalahan dengan memberikan sebuah pemaafan dan menghapus seluruh bekas luka yang telah dilakukan oleh orang yang melakukan kesalahan, sehingga dengan penghapusan tersebut tidak ada lagi kemarahan dan dendam di dalam hatinya.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Faktor-faktor inilah yang nantinya mampu menghambat maupun mendukung terjadinya memaafkan. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Respon pelaku kejahatan

Respon pelaku bisa menjadi prediksi awal dari sebuah tindakan memaafkan. Permintaan maaf dari pelaku kejahatan berkorelasi dengan kecenderungan korban untuk mau memaafkan. Tindakan pelaku dalam meminta maaf seperti melakukan kesalahan lalu berjanji untuk merubah perilakunya akan sangat membantu korban dalam memaafkan pelaku.<sup>34</sup> Oleh karena itu pengakuan kesalahan dari pelaku sangat mempengaruhi apakah korban akan memaafkan atau tidak.

---

<sup>34</sup> Yali Exline & Lobel, *Forgiveness And Restoration: Abibliography Dalam Jurnal Of Personality*, (Newyork: Garland Publishing, 2009), Hlm. 20.

b. Kualitas hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal seperti kedekatan, komitmen dan kepuasan menjadi faktor penentu dalam memaafkan. Orang-orang yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan diindikasikan dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan hubungan. Islam menjadikan perdamaian sebagai prinsip dasar dari hubungan antar individu.

c. Karakteristik serangan

Faktor tingkat penderitaan atau kepahitan yang dialami oleh korban serta yang menyertai serangan tersebut akan mempengaruhi korban dalam memaafkan. Semakin intens serangan dan lukanya yang terjadi, maka akan sulit pula korban dalam memaafkan pelaku.

d. Nilai-nilai agama

Agama mengajarkan seseorang untuk senantiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan memberikan maaf ketika orang lain melakukan kesalahan terhadapnya maka akan terbentuklah akhlak saling memaafkan tersebut. Dengan agama mengajarkan sikap memaafkan tersebut maka seseorang yang tingkat keagamaannya baik akan bisa dengan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

e. Karakteristik kepribadian

Keterbukaan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memaafkan.<sup>35</sup> Karakter yang hangat tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja dan sopan.

f. Lamanya waktu setelah peristiwa yang menyakitkan tersebut terjadi

Jika kejadian tersebut belum lama terjadi, tindakan memaafkan sangat sulit dilakukan. Waktu memiliki pengaruh pada kemampuan korban untuk memaafkan, semakin lama waktu berlalu sejak terjadinya peristiwa yang menyakitkan tersebut maka korban lebih mudah melupakan tindakan pelaku kekerasan, begitujuga sebaliknya.

g. Proses emosional dan kognitif

Hal yang termasuk dalam emosional dan kognitif adalah sikap empati, saling menerima, ruminasi, dan supresi Ini merupakan jenis mekanisme pertahanan diri. Empati dan saling menerima cukup berperan dalam

---

<sup>35</sup> Michael E. McCullough Everett L. Worthington, *Religion And The Forgiving Personality*, Dalam Jurnal Of Personality, (Survey: Curzon, 1999), Hlm. 12.

kualitas prososial seseorang seperti keinginan untuk menolong dan memaafkan orang lain.

h. Permintaan maaf

Permintaan maaf yang tulus dengan menunjukkan penyesalan yang dapat menjadi faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi korban untuk memaafkan.<sup>36</sup> Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkan karena empati juga menjelaskan variable sosial psikologi yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (*apology*) dari pihak yang menyakiti.

Faktor-faktor diatas sangat menentukan dalam memutuskan apakah korban akan memaafkan atau tidak. Ketika seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain maka akan timbul didalam hatinya perasaan damai deng tentram dalam hatinya.

3. Keutamaan Memaafkan

Manusia pada umumnya ingin membalas keburukan dengan keburukan agar terpuaskan dan tidak memberikan pemaafan. Akan tetapi ada juga manusia yang membalas keburukan dengan memberikan kebajikan atau setidaknya tidak membalasnya dengan keburukan yang

---

<sup>36</sup> Michael E. McCullough, Dkk., “*Internasional Forgiveness In Close Relationships: II Theoretical Elaboration And Measurement*”, Dalam Jurnal Of Personality And Social Psychology, (Survey: Cuzon, 1982), Hlm. 24.

setimpal.karena ia sadar bahwa membalas keburukan dengan keburukan tidaklah mendatangkan kebaikan untuk dirinya, khususnya di akhirat. Bahkan permusuhan akan semakin hebat. Akan tetapi jika ia berbuat baik kepadanya, maka kebaikan itu akan tetap dicatat kebaikan.

Orang yang mau memaafkan pada hakikatnya ia mengetahui bahwa perilaku memaafkan itu adalah suatu kebaikan, karena pemaafan itu adalah membalas keburukan dengan kebaikan. Dan kebaikan itu memiliki derajat yang lebih tinggi jika dilakukan terhadap orang yang telah berbuat buruk kepadanya.<sup>37</sup> Dengan memaafkan maka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Berikut adalah keutamaan-keutamaan dari sifat memaafkan:

a. Memaafkan lebih baik dari sedekah

Pahala memaafkan lebih besar dari sedekah adalah dalam konteks ketika sedekah tersebut disertai dengan menyakiti hati penerima, pahala memaafkan lebih besar daripada sedekah. Akan tetapi jika memberi dengan tidak menyakiti hati penerima maka pahalanya juga sangat besar. Ketika memberi maka berkatalah yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti hati penerima. Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang

---

<sup>37</sup> Nasirudin, *Ahlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Dan Sosial*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 151.

dimaksud dengan “perkataan yang baik” adalah menolak para peminta-minta dengan cara yang baik. Sedangkan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari penerimanya.<sup>38</sup>

b. Memaafkan sebagai tindakan menyelamatkan

Memaafkan bukan hanya sebagai tindakan yang dapat menyehatkan bagi jasmani dan ruhani, akan tetapi juga bernilai sebagai tindakan yang dapat menyelamatkan. Dengan korban memaafkan pelaku kejahatan, maka akan dapat menyelamatkan pelaku kejahatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Memaafkan dapat mempererat tali persaudaraan

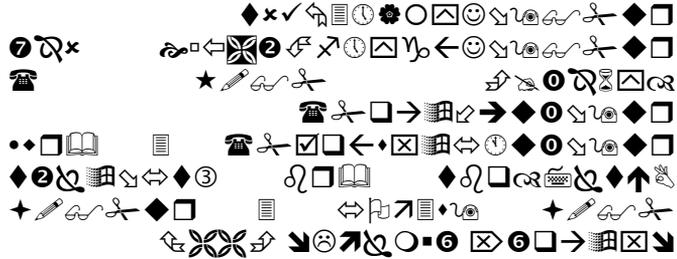
Membangun dan menjaga tali persaudaraan merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam. Bahkan, dalam beberapa ayat dan hadiś ditemukan bahwa Allah dan Rasulnya melarang bahkan mengancam tindakan yang dapat mengancam tali persaudaraan. Dan salah satu sifat yang dapat mempererat tali persaudaraan adalah sikap memaafkan.

Dalam al-Qur’an surah an-Nūr: 22 Allah berfirman:




---

<sup>38</sup> Rusdi, *Rahasia Memaafkan Bagi Kesehatan Tubuh*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), Hlm. 22.



Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>39</sup>

- d. Memaafkan pahalanya ditanggung oleh Allah langsung sebagaimana tersebut dalam surah as-Syura ayat 40-41 yang berbunyi:




---

<sup>39</sup> Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'aisyah. maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.



Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang *zalim*. Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.

Allah tidak akan menyia-nyiakan sikap seseorang yang memberi maaf, tetapi Allah akan memberi pahala yang besar. Ayat diatas bukan berarti Allah membiarkan orang-orang zalim dengan cara diberi maaf orang yang dizalimi. Allah menegaskan dalam ayat diatas bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.<sup>40</sup> Memaafkan memang sesuatu yang sangat tidak mudah, maka dari itu diperbolehkan untuk membalas dengan balasan yng setimpal. Oleh karena itu jika ia mampu memaafkan maka balasannya adalah pahala yang besar dari Allah SWT.

Sangat sulit memang bersikap memaafkan jika berhubungan dengan tindakan aniaya yang dilakukan orang lain terhadap kita. Masing-masing orang pasti memiliki keinginan untuk membalas dendam terhadap

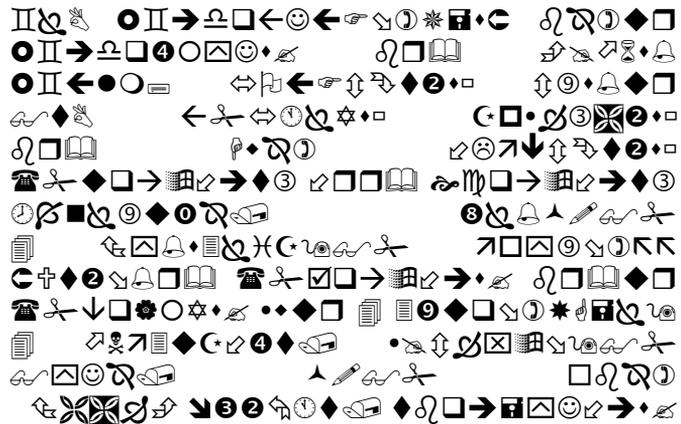
---

<sup>40</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Dan Sosial*, Hlm. 152.

orang yang sudah berlaku zalim pada dirinya. Tetapi justru pada saat itulah Allah menawarkan sesuatu yang amat besar harganya daripada pelampiasan dendam dan semacamnya. Itulah sikap memaafkan kesalahan orang lain.

e. Memaafkan sebagai wujud takwa dan kebajikan

Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah: 237 yang berbunyi:



Jika kamu menceraikan Isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang Telah kamu tentukan itu, kecuali jika Isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan.

Salah satu orang yang menghuni surga adalah orang yang memiliki kepribadian pemaaf. Selama ini kita cenderung abai dengan sikap pemaaf ini. Kita merasa bahwa lebih menikmati amarah dan melampiaskannya daripada menahan diri, bersabar serta memaafkan orang lain. Dengan memaafkan kita akan mendapatkan surga di akhirat kelak.

Selain mendapatkan surga kelak, dengan memaafkan kesalahan orang lain didunia inipun kita akan mendapatkan berkah dari sikap memaafkan ini, salah satunya dengan kesehatan jiwa dan raga. Karena seseorang yang berbuat sesuatu tentu tahu kebaikan-kebaikan yang akan kembali pada pelakunya.<sup>41</sup> Karena seseorang yang bisa memaafkan akan terhindar dari sifat pendendam yang dapat menggoncangkan jiwa dan raga.

#### 4. Urgensi pemaafan bagi pendidik

Pendidik apalagi pendidik Agama Islam harus mempunyai rasa kebaikan. Kebaikan harus menjadi orientasi hidup dari seorang pendidik. Pemaafan yang merupakan sikap dimana didalamnya terdapat banyak

---

<sup>41</sup> Nasirudin, *Ahlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Dan Sosial*, Hlm. 155.

kebaikan harus menjadi daya tarik seorang pendidik. Sebagai teladan bagi orang lain yang akan dibentuk manusia baik. Seorang pendidik harus bisa menginspirasi peserta didiknya untuk meraih kebaikan.

Kebaikan menjadi sesuatu yang mustahil melekat pada peserta didik manakala didalam diri pendidik tidak memiliki rasa kebaikan, menanamkan pemaafan dalam diri peserta didik akan terasa berat apabila tidak ada keteladanan. Menanamkan suatu nilai kebaikan tidak hanya diberi pemahaman akan pentingnya kebaikan itu, akan tetapi juga perlu dikondisikan dengan lingkungan yang mendukung.

Lingkungan sosial yang cukup dekat dengan peserta didik disamping orang tua adalah pendidik. Pendidik yang bertakwa akan lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah dan pembalasan di akhirat daripada kepuasan diri memperturutkan hawa nafsu.

Agar menjadi pendidik yang berjiwa pemaaf, pendidik perlu memiliki pandangan sebagai berikut:

- a. Pemberian maaf berarti meneladani sifat Allah dan Rasul-Nya.
- b. Pemberian maaf merupakan akhlak bagi seorang yang mengaku orang mu'min.

- c. Pemberian maaf bukan sifat yang menurunkan derajat seseorang, akan tetapi justru sifat yang akan mengangkat derajat seseorang.
- d. Pemberian maaf bukan sifat sia-sia akan tetapi akan mendatangkan pahala dari Allah SWT.
- e. Pemberian maaf mendatangkan pemaafan dari Allah SWT.
- f. Pemberian maaf akan mendatangkan kenyamanan semua pihak dan menghilangkan beban psikologis bagi pendidik, peserta didik maupun yang lainnya.<sup>42</sup>

Itulah yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu seorang pendidik akan dengan mudah memiliki sifat memaafkan, sehingga bisa dengan mudah dicontoh oleh anak didiknya. Karena pendidik adalah orang yang sangat dekat dengan peserta didik. Dan apapun akhlak dari pendidik seringkali dicontoh oleh peserta didiknya.

## **B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **1. Definisi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

---

<sup>42</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Dan Sosial*, Hlm. 157-158.

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>43</sup> Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.<sup>44</sup>

Istilah Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan biasa disebut dengan “*education*”. *Education is the process of bringing desirable change into the behavior of human being.*<sup>45</sup> Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh F. J. McDonald, yaitu *education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*<sup>46</sup> Dengan kata lain, pendidikan adalah proses atau kegiatan yang bertujuan untuk membawa perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri seseorang.

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 204.

<sup>44</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 1.

<sup>45</sup> O. P. Dahama Dan O. P. Bhatnagar, *Education And Communication For Development*, (Bombay: Mohan Pramlani, 1980), Hlm. 3.

<sup>46</sup> F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: CO., INC., 1959), Hlm. 4.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan ruhani, sehingga melalui pendidikan, seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan ruhaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.<sup>48</sup> Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia

---

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hlm. 1.

<sup>48</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 1.

dalam proses pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan untuk mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu. Untuk itu, pendidikan mutlak dilakukan oleh semua manusia, yang dimulai sejak lahir hingga wafat kelak.

Kata “agama” menurut penjelasan Muhammad Tahir Azhary bahwa kata agama konotasinya lebih dekat kepada Hindu Buddha namun, bagi masyarakat Indonesia terjadi sebuah perkembangan penggunaan istilah agama digunakan secara umum untuk beragama dengan pertimbangan memudahkan komunikasi.

Sementara itu kata Islam menurut al-Zubaidi berarti pasrah atau tunduk kepada Allah, Tuhan yang menciptakan alam. Orang yang berperilaku demikian disebut dengan Mulim. Pasrah mengandung arti ridha terhadap aturan Allah dan RasulNya dan siap menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian apabila kata agama dikaitkan dengan kata Islam berarti menjadi sebuah kepercayaan kepada Allah, sebagai Tuhan pencipta Alam, serta tunduk atau taat terhadap aturanNya dalam kehidupan sehari-hari secara universal dan konsisten.<sup>49</sup> Menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

---

<sup>49</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integritas Nilai-Nilai Akidah, Syariah Dan Akhlak)*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm, 109-111.

Pendidikan dalam Islam biasanya diartikan pendidikan yang pembahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah pada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.<sup>50</sup> Sedangkan inti ajaran Agama Islam adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan dan keadilan serta berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>51</sup>

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama islam” dan pendidikan islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan islam ternyata isinya terbatas ada pendidikan agama islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan islam. Padahal kedua istilah tersebut mempunyai substansi yang berbeda.

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), Hlm. 195.

<sup>51</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Hlm. 29.

Dalam bukunya prof. Dr. H. muhaimin, M.A., disebutkan beberapa perbedaan PAI dengan Pendidikan Islam menurut beberapa ahli diantaranya:

a. Menurut Tafsir

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama islam. Pai sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan agama islam, karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama islam disebut sebagai pendidikan agama islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini pai sejajar dengan pendidikan matematika yang mana nama pelajarannya adalah matematika, dan seterusnya. Sedangkan pendidikan islam adalah nama sistem, yaitu nama pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-qur’an hadis.<sup>52</sup>

b. Menurut Muhaimin

---

<sup>52</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajwali Pers, 2014), Hlm. 6.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam. Sedangkan pendidikan menurut Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-qur'an dan al-hadis.

Pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam yaitu upaya mendidikkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Kedua, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan

berkembang dalam sejarah umat islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya, baik islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam cakupannya luas, mencakup tentang lembaga, pemikiran, filsafat, sejarah dan teori. Menurut Assegaf sebagaimana yang dikutip oleh Haidar utra Daulay menyebutkan bahwa ungkapan pendidikan Islam sedikitnya dapat dilihat dari tiga dimensi. Pertama, dimensi kegiatan artinya pendidikan Islam diselenggarakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam kedua, dimensi kelembagaan, disini pendidikan Islam dimaknai sebagai temat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dengan mendasarkan pada programnya atas andangan nilai-nilai Islami. Ketiga, dimensi pemikiran, maksudnya pendidikan Islam diartikan sebagai paradigma teoritik yang disampaikan

---

<sup>53</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajwali Pers, 2014), Hlm. 67-8.

nilai-nilai Islami. Dimensi ini bersifat ijtihad, interpretatif dan konseptual.<sup>54</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah berkenaan dengan mata pelajaran agama, yang diajarkan lembaga-lembaga pendidikan islam dengan demikian pendidikan agama islam lebih khusus, seperti yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

---

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 42

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik yang berbasas islam dan mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah padasemua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>55</sup>

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan *tafaqquh fi al-din* di sekolah atau madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari. *Tafaqquh fi al-din* dengan demikian juga dapat dipahami sebgai upaya yang sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dari ajaran Islam yang berua al-Qur'an al-Hadist, akidah, akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan islam serta ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dan mendukung upaya pemahaman terhadap Agama Islam.<sup>56</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari

---

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Hlm 42-43.

<sup>56</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigm Baru Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 227.

sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>57</sup> Semua itu dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya dalam proses pendewasaan dengan melalui proses pengajaran dan pelatihan untuk mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu dengan berpedoman pada sumber hukum ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

## 2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memerlukan sumber yang kuat untuk dijadikan sebagai landasan kerja. Dengan adanya sumber ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan.<sup>58</sup> Berikut adalah sumber Pendidikan Agama Islam berdasarkan urutannya:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik

---

<sup>57</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Hlm. 76.

<sup>58</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Hlm. 34.

manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya (al-Qur'an).<sup>59</sup>

Fungsi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Sedangkan al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

b. Al-Sunnah

Dasar kedua dalam Pendidikan Agama Islam adalah al-Sunnah. Dalam Pendidikan Agama Islam, al-Sunnah atau sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: *Pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama

---

<sup>59</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 32-33.

sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>60</sup>

Bisa dikatakan bahwa sunnah berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an atau mencoba memahami apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an. Karena di dalam al-Qur'an belum tentu yang diungkapkan sifatnya jelas, namun ia butuh keterangan lain untuk memahami apa isi dan maksud ayat al-Qur'an tersebut.

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Kemudian kedua pilar itu melahirkan pendapat para ulama dan cendekiawan muslim atau yang biasa disebut dengan ijtihad.<sup>61</sup>

#### c. Ijtihad

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *jumud* atau kebuntuan dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis,

---

<sup>60</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 35.

<sup>61</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hlm. 7.

melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.<sup>62</sup>

Dengan adanya ijtihad yang dilakukan oleh para ulama atau ilmuwan, ilmu pendidikan Islam akan semakin berkembang dan dapat mengikuti perkembangan zaman yang berkembang dengan cepatnya. Tidak ketinggalan oleh waktu atau telah habis masanya yang seakan sulit untuk diikuti karena perbedaan situasi dan kondisi yang berbeda karena telah mengalami perkembangan.

### 3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tugas Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.<sup>63</sup> Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktural adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari

---

43. <sup>62</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Hlm.

<sup>63</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Hlm. 32-33

segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung Relevansi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, dan non-formal dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Tugas Pendidikan Agama Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu

---

<sup>64</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 68-69.

generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antar potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.<sup>65</sup>

Tugas pendidikan juga tergantung pada tempat dan lokasi dimana pendidikan itu berada, Bisa jadi dan sangat memungkinkan antara tempat satu berbeda dengan tempat yang lainnya. Oleh karenanya perlu pemahaman dan penanganan yang berbeda dalam pendidikan tersebut.

Adapun pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah di Indonesia memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi pengembangan, perbaikan, pencegahan, pembiasaan dan fungsi pelestarian.

- a. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keamanan dan ketakwaan murid-murid dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran ilmu-ilmu Agama Islam di madrasah di Indonesia berfungsi untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. pemahaman terhadap ilmu-ilmu Agama Islam tidak hanya untuk melahirkan manusia yang berpengatahuan agama saja, tetapi

---

<sup>65</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Hlm. 32-33

juga menciptakan manusia yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

- b. Fungsi perbaikan, yaitu pembelajaran ilmu-ilmu Agama Islam berfungsi untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan Agama Islam dari pengaruh ajaran-ajaran dari luar yang tidak benar atau menyesatkan, yang dapat menyebabkan melencengnya iman. Pemahaman agama yang benar akan dapat berfungsi sebagai alat untuk menangkal aliran-aliran sesat yang dapat merusak keimanan,
- c. Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri murid-murid dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. pembelajaran ilmu-ilmu Agama Islam berfungsi sebagai penangkal terhadap pengaruh budaya asing yang negatif.
- d. Fungsi pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-hadis sebagai petunjuk dan pedoman bagi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi pelestarian, yaitu mewariskan nilai-nilai ideologi keagamaan kepada murid-murid. Pembelajaran Agama Islam dimaksudkan untuk

melestarikan ideologi aliran sunni kepada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan tepat. Pemahaman agama sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Pemahaman agama yang keliru dapat berakibat pada timbulnya perilaku beragama yang menyimpang, diantaranya munculnya radikalisme dan terorisme. Keduanya disebabkan oleh kekeliruan atau kesalahan pahaman dalam memahami agama.<sup>66</sup> Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menjauhkan dari kekeliruan dan kesalahan pahaman tentang Agama Islam.

#### 4. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>66</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Hlm. 234.

pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud.

Dalam aktifitas pendidikan terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Komponen-komponen tersebut meliputi : tujuan, pendidik, siswa, isi/materi (Kurikulum), metode, dan situasi lingkungan.<sup>67</sup> Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan manusia sejalan dengan misi ajaran Islam, yaitu menerjemahkan ke dalam realita kehidupan manusia.<sup>68</sup> Sehingga ajaran agama dengan mudah dipahami.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat

---

<sup>67</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, ), Hlm. 35.

<sup>68</sup> Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), Hlm. 27.

terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>69</sup>

Dengan adanya tujuan ini, arah pendidikan menjadi terukur dan terarah jelas kemana maksud diadakannya pendidikan tersebut. Menjadikan tidak kabur makna dan tidak jelas kemana hasil akhirnya nanti.

Sebelum menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang tujuan Pendidikan Islam secara umum yaitu, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: Tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yaitu: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 71.

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), Hlm. 30.

Tujuan umum memiliki karakteristik yang unik, karena ia harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, yang menjadikan setiap orang memiliki keadaan masing berbeda, dan menuntut penanganan yang berbeda pula. Meskipun hasil akhir yang hendak dicapai berbeda, namun dalam perjalanannya atau prosesnya tentunya berbeda-beda pula.

## 2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>71</sup> Pada tujuan sementara, tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan sebuah lingkaran, yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah mulai kelihatan.<sup>72</sup>

Ringkasnya, tujuan sementara merupakan bagian dari tujuan umum, atau tahapan yang ada dalam tujuan umum yang perlu dilalui oleh

---

<sup>71</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 31.

<sup>72</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 70.

masing-masing seseorang untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.

### 3) Tujuan Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan manusia menjadi *khalīfatullāh fī al-ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.<sup>73</sup> Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah seseorang mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya.

---

<sup>73</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 32.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut pada suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi diantaranya:

- 1) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
- 2) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka.
- 3) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban,

tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

- 4) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, iri hati, hasad, benci kasaran, kezaliman, egoism, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>74</sup>

Tujuan Pendidikan Islam yang disebutkan terdahulu adalah tujuan pendidikan yang bersifat makro. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang bersifat mikro atau tujuan yang bersifat spesifik berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran serta elatihan agama islam yang dilaksanakan di sekolah/madrasah.<sup>75</sup>

Tujuan pembelajaran Agama Islam ini setidaknya dapat dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran Agama Islam ini sebagaimana melekat pada pengertiannya tersebut, yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Sedangkan tujuan khususnya meliputi: (1) untuk mewujudkan keunggulan potensi

---

<sup>74</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Hlm. 237-238.

<sup>75</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 47.

spiritual; (2) untuk mewujudkan keunggulan potensi intelektual; (3) untuk mewujudkan keunggulan potensi amal; (4) untuk mewujudkan keunggulan potensi keterampilan; dan (5) untuk mewujudkan keunggulan potensi akhlak..

Keunggulan potensi spiritual berguna dalam memperkokoh keimanan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, dan menghadapi berbagai bentuk tantangan serta hambatan. Keunggulan potensi intelektual berguna dalam memperkokoh kecerdasan, pemikiran, maupun wawaasan pembangun ide, gagasan, pengetahuan maupun pemahaman dan membangun daya kritik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Keunggulan potensi amal berguna dalam memperkokoh kesadaran mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, kesadaran menjalankan perintah Tuhan, kesadaran menjauhi larangan Tuhan, kesadaran menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kesadaran menggerakkan amal sosial.

Keunggulan potensi keterampilan berguna dalam memperkokoh ketangkasan dalam memberikan argument pengetahuan, kelancaran menggunakan metode pengetahuan, kepaiawaian mendemonstrasikan praktik sesuatu dengan menggunakan anggota tubuh,

dan keterampilan melakukan perubahan-perubahan positif. Sedangkan keunggulan potensi akhlak berguna dalam mengekspresikan ucapan, sikap, tindakan, perilaku, dan karakter yang utama secara reflektif.<sup>76</sup>

b. Pendidik

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik.<sup>77</sup> Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).

Pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan harus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Erlangga, 2018), Hlm. 7-8.

<sup>77</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Hlm.19.

<sup>78</sup> Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, Hlm. 4.

Abudin Nata menjelaskan bahwa dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.<sup>79</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im adalah "menyempurnakan, memberisihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekati diri pada Allah SWT."<sup>80</sup>

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar.

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik dibimbing untuk mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran,

---

<sup>79</sup> Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003), Hlm. 251.

<sup>80</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 17.

merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>81</sup>

c. Siswa/Peserta Didik

Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa, dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa, dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam tarap mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan.<sup>82</sup>

d. Isi/Materi (Kurikulum)

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum.<sup>83</sup> Dengan adanya kurikulum maka arah pendidikan mau dibawa kemana akan lebih jelas.

---

<sup>81</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 22.

<sup>82</sup> Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)*, Hlm. 7.

<sup>83</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*, Hlm. 23.

e. Media, Metode dan Alat

Media pendidikan merupakan sesuatu yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menjadi perantara dalam proses pembelajaran sedangkan metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan alat pendidikan lebih mengarah kepada apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti benda, media, aturan dan hukuman sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>84</sup>

f. Situasi Lingkungan

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi

---

<sup>84</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama Ri, 2008), Hlm.26.

pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan.<sup>85</sup>

Dengan adanya uraian komponen-komponen pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memerhatikan komponen-komponen dalam pendidikan adalah sangat penting dilakukan karena adanya hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing.

#### C. *Al- 'Afwu* Sebagai Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Pada konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai media dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of culture* dari generasi pertama ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintas zaman.<sup>86</sup> Artinya, pendidikan menjadi “angin surga” dalam membangun peradaban manusia menjadi peradaban manusia

---

<sup>85</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm.82.

<sup>86</sup> Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999), Hlm. 9.

yang lebih baik untuk generasi selanjutnya dengan *value* yang lebih baik pula.<sup>87</sup>

Dalam Agama Islam disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pribadi yang baik, atau biasa disebut dengan istilah *akhlakul karimah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh pendidikan menurut Harun Nasution yakni, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *akhlakul karimah*.<sup>88</sup> Membentuk peserta didik untuk berakhlakul karimah.

Salah satu bentuk akhlak yang mulai disini adalah sifat pemaaf atau *al- 'afwu*. *Al- 'Afwu* merupakan sifat pemaaf yang pada dasarnya dimiliki oleh semua orang. Hanya saja dalam keadaanya nanti berbeda anatara satu orang dengan yang lainnya, bergantung pada individu masing-masing.

Memiliki sifat pemaaf bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu butuh pendidikan yang terus menerus dan perlu adanya sebuah latihan ataupun pembiasaan. Disinilah peran Pendidikan Agama Islam untuk dapat mencetak peserta didik

---

<sup>87</sup> Abdul Wahab H.S. Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Hlm. 35.

<sup>88</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, Dalam Jurnal Exis Vol.8 No.1, Maret 2012, Hlm. 2001-2181.

memiliki sifat pemaaf, karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan peserta didik berakhlakul karimah.

Dalam kehidupan sehari-hari, sifat pemaaf sangat dibutuhkan. Karena ia menjadi solusi atas prolem yang terjadi ketika ada persoalan, dan perpecahan yang terjadi baik itu hubungan antar individu, maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam posisi demikian, karena dengan Pendidikan Agama Islam yang bertumpu pada pentingnya sifat memaafkan inilah nantinya problem tersebut dapat teratasi.

Pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan *continue* akan mendidik seseorang menjadi pribadi yang lebih baik yang sebelumnya. Karena didalamnya terdapat proses pemahan maupun proses latihan, sehingga terbentuk suatu sifat dan sikap yang baik, yaitu sifat pemaaf.

### **BAB III**

#### ***AL-‘AFWU* DALAM AL-QUR’AN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu bermasyarakat senantiasa mengalami berbagai macam keadaan dan mendapati berbagai bentuk karakter manusia dalam bersosialisasi antar makhluk sosial. Dalam bermasyarakat dengan beranekaragam bentuk sosial, budaya dan agama, sering kali muncul berbagai bentuk karakter sosial dalam masyarakat dan kultur budaya yang berbeda-beda. karakter sosial yang lembut dengan tutur kata yang indah, akhlak semacam ini bisa diterima dan dapat menyenangkan hati orang, namun sebaliknya, tidak semua orang mempunyai karakter tersebut. Dalam bermasyarakat juga terdapat kultur budaya atau sosial yang keras yang sering kali meresahkan warga masyarakat lainnya.

Kenyataannya hal semacam itu sering terjadi dalam hubungan individu dengan individu, bahkan individu dengan kelompok terkadang mengalami gangguan yang disebabkan karena sikap yang ditimbulkan seorang warga dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap itu seperti mengganggu orang lain, pencurian, penipuan dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling memaafkan atas kesalahan orang lain. Sikap memaafkan kesalahan orang lain merupakan wujud perdamaian untuk saling menjaga kehormatan, harta dan martabat manusia, sehingga tali silaturahmi diantara masyarakat tetap terjaga. Banyak sekali Al-Qur'an berbicara tentang sifat pemaaf. Sifat memaafkan antara Allah SWT. dengan para hamba-hambaNya juga antara manusia dengan manusia lainnya.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat pemaaf. Akan tetapi tidak semua disebutkan nantinya, karena yang akan disebutkan nanti kiranya sudah mencukupi maksud dan tujuan dari sifat pemaaf. Adapun dalam penelitian ini yang digunakan adalah kata al-'afwu.

#### **A. Term Al-'Afwu dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an telah berbicara mengenai masalah memaafkan dengan menggunakan kata *al-'afwu* sebanyak 35 kali disebut dalam al-Qur'an<sup>89</sup>, tersebut dalam 11 surah. Dalam penelitian ini,

---

<sup>89</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Muhfarros Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Cv. Diponegoro, Tt), Hlm. 592-593.

peneliti berusaha menghimpun beberapa ayat tentang konsep memaafkan dengan menggunakan kata *al-'afwu*. Akan tetapi Karena kata *al-'afwu* didalam al-Qur'an cukup banyak, maka penulis hanya akan menyebutkan beberapa saja yang berhubungan dengan sikap memaafkan.

Kata *al-'afwu* adalah bentuk masdar dari kata kerja *'afawa*, *ya'fu*, *'afwan*, yang berarti memaafkan.<sup>90</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *al-'afwu* adalah pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Bisa pula berarti permintaan ampun atau dengan kata lain permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan dan denda).<sup>91</sup> Memaafkan berarti menghapus seluruh luka didalam hati, menghapus kesalahan orang yang bersalah.

Selain kata *al-'afwu*, kata *as-shaffu* juga berarti memaafkan, akan tetapi kata *as-shaffu* tingkatannya lebih tinggi dari *al-'afwu*. Kata *as-shaffu* lahir dari kata *shafkhat* yang berarti lembaran yang terhampar, dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus. Selanjutnya perlu dicatat dalam al-Qur'an tidak ditemukan perintah untuk meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf (memaafkan).

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 265.

<sup>91</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), Hlm. 56.

Ketiadaan perintah meminta maaf bukan berarti yang bersalah tidak meminta maaf bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang untuk meminta maaf. Di sisi lain perintah meminta maaf boleh jadi memberi kesan pemaksaan untuk memintanya, sedang permintaan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang pernah dilakukan.<sup>92</sup>

#### B. Ayat-Ayat Tentang *Al- 'afwu*

Kata *al- 'afwu* terulang sebanyak 35 kali di dalam al-quran baik dalam bentuk isim, fiil, maupun masdar. Yaitu tersebut di dalam surah al-baqarah ayat 52, 109, 178, 187, 219, 237, dan 286, surah Ali-Imran ayat 134, 152, 155, dan 159, surah an-nisa' ayat 43, 99, 149, dan 153, surah al-ma'idah ayat 13, 15, 95, dan 101, surah al-a'raf ayat 95 dan 199, surah at-taubah ayat 43 dan 66, surah al-hajj ayat 60, surah asy-syura ayat 25, 30, 34, dan 40, dan surah al-mujadalah ayat 2.<sup>93</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kata *al- 'afwu* adalah bentuk masdar dari kata kerja *'afawa*, *ya'fu*, *'afwan*,

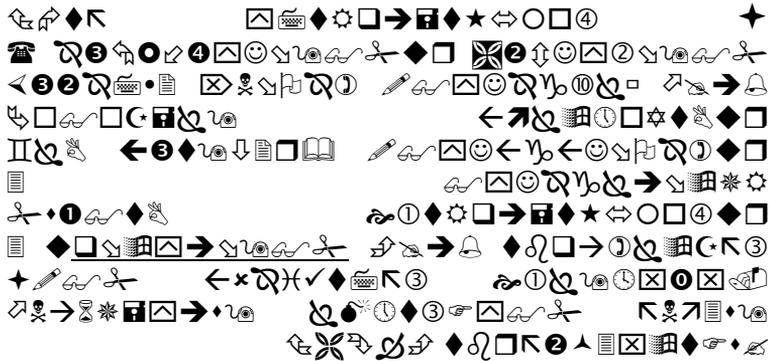
---

<sup>92</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm. 311-312.

<sup>93</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Muhfarros Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Hlm. 592-593.

yang berarti memaafkan.<sup>94</sup> Adapun kata *al-‘afwu* tersebut dapat ditemukan dalam 2 ayat, yaitu:

1. Surah al-Baqarah ayat 219



Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Setelah ayat yang lalu Allah swt melarang orang yang beriman memperoleh harta dan menggunakannya dalam kegiatan yang tidak berguna, maka dalam ayat ini menurut M Quraish Shihab salah satau penyebab banyaknya minuman keras adalah karena orang-orang beriman enggan menafkahkan kurma dan anggur yang dimilikinya. Mereka memiliki

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 265.

kelebihan anggur dan kurma, sehingga mendorongnya untuk dijadikan minuman keras.

Ada ayat ini selain dijelaskan tentang khamr dan judi yang terdaat banyak dosa dan memiliki manfaat, juga pembahasannyapun berkaitan dengan harta. Adapun maksud ayat diatas yang lebih dari keperluan adalah yang mudah dan yang dinafkahkan tidak berat hati. Al- 'afwu pada ayat di atas meruakan satu dari tiga macam pengeluaran harta yang diajarkan al-quran. pertama yang wajib dan harus dikeluarkan adalah zakat. Kedua, sesuatu yang bukan zakat dan hati tidak berat mengeluarkannya. Ketiga, tidak wajib tetapi hati berat mengeluarkannya. Inilah nafkah yang paling sulit karena ganjarannya sangat besar dan yang melakukannya daat pujian.<sup>95</sup>

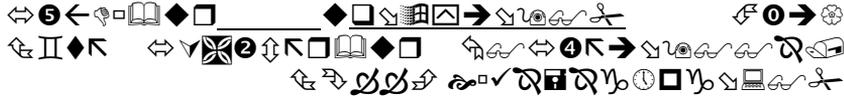
Isi penggalan ayat ini adalah tentang orang-orang yang bertanya tentang apa yang mereka infakkan, maka jawabannya adalah tentang macam dan sasaranya. Sedangkan di sini jawabannya adalah tentang ukuran dan tingkatannya. Al- 'afwu adalah kelebihan dan tambahan. Maka, apa yang merupakan kelebihan dari nafkah terhadap diri sendiri dengan tidak berlebih-lebihan dan bermegah-megahan. Dalam keadaan demikian maka perintah terkena infak atau nafkah. Yaitu kepada orang yang paling dekat hubungannya dengan dia, kemudian yang dekat lagi, lalu

---

<sup>95</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati 2002.,h 566

kepada yang lain dan seterusnya.<sup>96</sup> Jadi dalam ayat ini *al-afwu* bermakna kelebihan atau tambahan.

## 2. Surah al-A'raf ayat 199



Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Menurut M. Quraish shihab, *Khudzil 'Afwu* “*ambillah maaf*” pada ayat diatas bisa berarti perintah untuk mengambil pemaafan. Ambillah apa yang dianugerahkan Allah kepada manusia tanpa berusaha payah atau menyulitkan diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka agar mereka tidak antisipasi dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan orang lain.<sup>97</sup>

Ayat diatas mencontohkan bahwa diantara perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang, baik akhlak mereka, dan apapun yang datang dari mereka, ambillah

---

<sup>96</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 274.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, Hlm. 351.

yang menurutmu mudah dan bersikap mudahlah. Jangan mempersulit dan jangan menuntut mereka melakukan sesuatu yang memberatkan, sehingga mereka akan lari darimu.<sup>98</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara tata krama dan prinsip-prinsip agama ialah kemudahan, menghindari kesulitan dan yang memberatkan dan saling memaafkan.

Allah tidak pernah mempersulit hamba-Nya baik dalam hal ibadah maupun yang lainnya. Allah senantiasa selalu memberikan kemudahan serta memaafkan kesalahan para hamba-Nya. Dengan begitu, manusia sebagai hamba Allah seyogyanya untuk mencontoh sifat-sifat Allah tersebut salah satunya dengan memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya, tanpa menghukumnya, dan berbuat baik terhadap mereka.

Pengarahan-pengarahan ketuhanan ini datang di pengujung surah, dari Allah kepada para kekasihNya, yaitu Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya. Setelah itu merekapun masih ada di Makkah, menghadapi kejahiliahan yang ada di sekitar mereka di negeri Arab dan di seluruh muka bumi.

Inilah arahan-arahan Rabbaniyah dalam menghadapi kejahiliahan yang sangat buruk, di dalam menghadapi

---

<sup>98</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Hlm.

kemanusiaan yang tersesat. Arahan Rabbani menyeru kepada sang juru dakwah (nabi saw) agar berlapang dada dan toleran. Juga supaya menyampaikan perintah dengan jelas untuk melakukan kebaikan yang sudah dikenal oleh fitrah manusia dengan lapang, dengan tidak mempersulit dan tidak memperberat. Juga supaya beliau berpaling dari tindak kejahiliah dengan tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka, tidak mengajaknya berdebat, dan tidak ikut bersama mereka.

Apabila mereka melampaui batas dan menimbulkan kebencian dengan keras kepala dan menghalang-halangi, dan setan mengembuskan kebencian itu, maka hendaklah sang juru dakwah memohon perlindungan kepada Allah agar hatinya tenang, tentram dan bersabar.

“jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (al-A'raf: 199)

Kemudian dikenalkan kepada nabi tabiat orang-orang jahil itu dan bisikan-bisikan yang ada dibalik itu yang menjadikan mereka merajalela dalam kezaliman dan kesesatannya. Disebutkan pula sebagian sikap dan perilaku mereka terhadap Rasulullah dan tuntutan-tuntutan mereka terhadap hal yang luar biasa. Tujuannya supaya menghadapkan kepada mereka apa yang perlu dikatakan kepada mereka, untuk mengenalkan kepada mereka

tentang risalah dan rasul itu beserta hubungannya dengan Tuhannya yang Maha Mulia.

Memaafkan kelemahan orang lain, lemah lembut, dan toleran merupakan kewajiban orang-orang besar yang perkasa terhadap orang-orang kecil yang lemah. Rasulullah adalah seorang pemimpin, pembimbing, guru dan pendidik. Oleh karena itu beliau yang layak bersikap lapang dada, memberi kemudahan dan toleran. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi. Tetapi, bila agamanya diusik maka tidak ada sesuatupun yang dapat menahan kemarahan beliau.<sup>99</sup> Itu merupakan gambaran dari akhlak Rasulullah ketika melakukan dakwah.

Dari kedua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa *al-afwu* dalam surah al-Baqarah ayat 219 adalah bukan berarti perintah maafkan, akan tetapi bermakna kelebihan atau tambahan. Sedangkan dalam surah al-A'raf ayat 199 berarti perintah untuk mengambil pemaafan yaitu Memaafkan kelemahan orang lain, lemah lembut, dan bersikap toleran.

Selain dua ayat diatas dapat ditemukan pula kata *al-afwu*, akan tetapi tidak dalam bentuk seperti kata diatas. *Al-afwu* dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *fi'il amar* maupun yang lainnya dapat ditemukan dalam dapat ditemukan dalam surah seperti dibawah ini:

---

<sup>99</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 5, Hlm. 83-84.

1. Surah al-Baqarah. Yaitu:

a. Surah al-Baqarah ayat 52



Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

Ayat ini berbicara tentang kitab suci yang dijanjikan Allah SWT., kepada nabi Musa tentang penyelamatan ruhani. Kata “kemudian Kami memaafkan kamu” juga untuk menunjukkan betapa nilai pengampunan sedemikian tinggi dan besar. Demikianlah Allah membuka kesempatan untuk mereka, untuk lahir dan munculnya kebaikan mereka.<sup>100</sup>

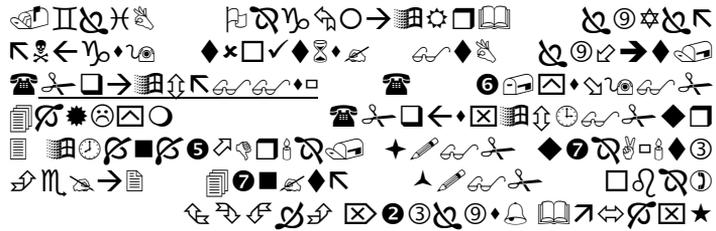
Di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan, bahwa maksud dari kata *al-afwu* dalam ayat ini berarti menghapus dosa dengan melalui taubat. Jadi, seseorang yang melakukan kesalahan harus bertaubat terlebih dahulu sebelum meminta maaf agar ketika seseorang tersebut meminta maaf maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukan lagi.

b. Surah al-Baqarah ayat 109



---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Hlm. 197.



Sebagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.<sup>101</sup> Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Al-Qur'an menyeru orang-orang mukmin untuk tidak membalas dendam dengan dendam, kedengkian dengan kedengkian, kejahatan dengan kejahatan, dan mereka disuruh untuk lapang dada dan memaafkan, sehingga Allah mendatangkan perintahNya ketika Dia menghendaki. “.., maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahNya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>102</sup>

Jadi ayat ini mengandung perintah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Tidak cukup sampai di situ, akan tetapi juga terdapat pula perintah untuk tidak membalas

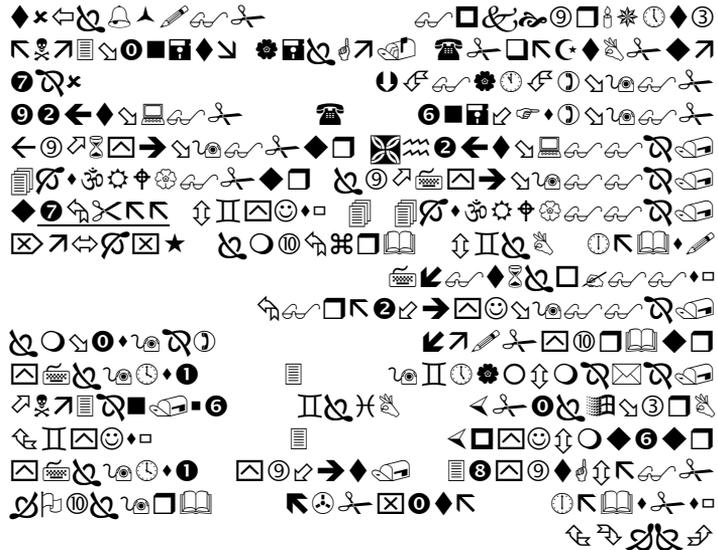
---

<sup>101</sup> Maksudnya: keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi.

<sup>102</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzilil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Hlm. 125.

kejahatan dengan kejahatan. Tidak diperintahkan untuk balas dendam.

c. Surah al-Baqarah ayat 178



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishaash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.

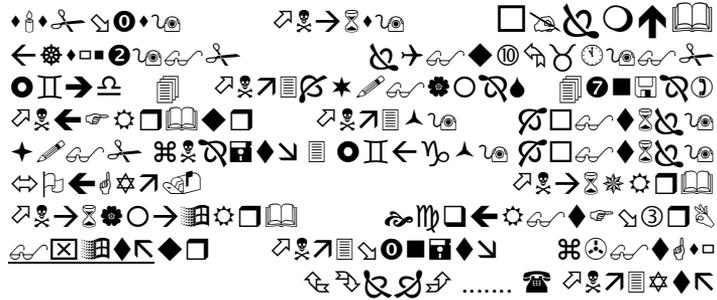
Seruan ini ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman, karena identitas iman memiliki konsekuensi bahwa yang bersangkutan akan mau menerima segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka beriman kepada Allah tentang persyariatian *qisas*. Adapun pada ayat kedua diterangkan tentang hikmah dari adanya syariat, dan dibangkitkannya mereka agar memikirkan dan merenungkan hikmah dari adanya *qisas* ini. “.. *maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula...*”

Pemaafan dengan diterimanya diat oleh keluarga terbunuh dari si pembunuh adalah sebagai imbalan agar pelaku kejahatan itu tidak dibalas bunuh. Apabila keluarga terbunuh itu menerima dan merelakannya, maka ia dapat menuntut pembayaran itu dengan cara yang baik, rela hati dan sikap kasih sayang. Dan sebaliknya si pembunuh atau walinya wajib membayarnya dengan baik dan sempurna, untuk membuktikan kejernihan hati, mengobati luka jiwa, dan menguatkan unsur-unsur persaudaraan di antara mereka yang masih hidup.<sup>103</sup> Demikianlah ketentuan dari syariat ini.

---

<sup>103</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 194.

d. Surah al-Baqarah ayat 187



Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu...

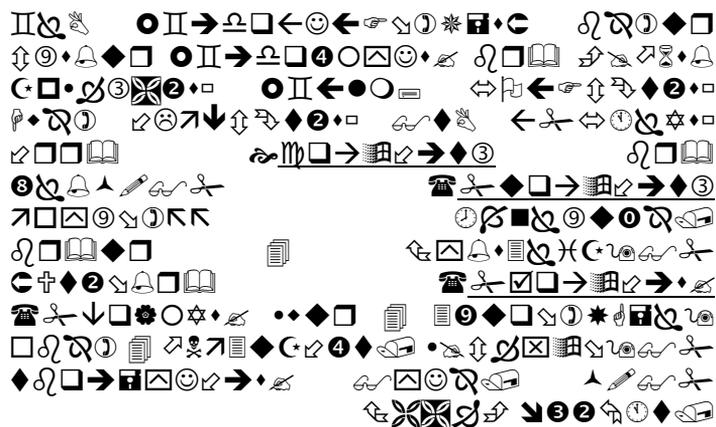
Islam memberlakukan manusia dengan eksistensinya sebagaimana adanya, dengan bangunan dan fitrahnya, dan membimbing tangannya untuk menaiki tangga ketinggian secara menyeluruh. Islam dengan pandangannya memenuhi daging dan darah, menyertainya dengan ruh yang halus, dan menyelimutinya dengan selimut yang halus ini pada suatu waktu.

Diungkapkannya kepada mereka perasaan yang tersembunyi, disingkapkan kepada Rahmat Allah yang mengabdikan bisikan halus fitrahnya, "..., Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu. Karena

itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu.”

Ketidakmampuan menahan nafsu yang diceritakan kepada mereka ini tergambar di dalam suara-suara hati yang tertahan dan keinginan-keinginan yang dipendam, atau tergambar dalam tindakannya sendiri, dan memang sebagian mereka melakukannya. Dalam kedua keadaan ini, mereka diampuni dan dimaafkan oleh Allah, sejak terlihatnya kelemahan mereka dan Allah mengetahui yang demikian itu.<sup>104</sup> Ini merupakan bentuk pemaafan dari Allah kepada manusia.

e. Surah al-Baqarah ayat 237 sebanyak 3 kali



Jika kamu menceraikan Isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari

<sup>104</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 208.

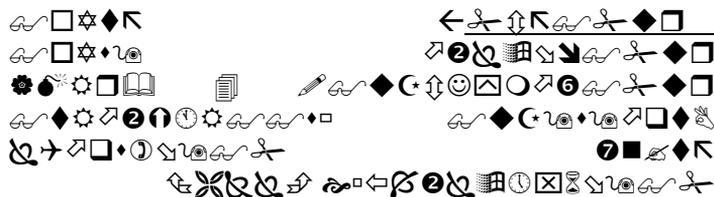
mahar yang Telah kamu tentukan itu, kecuali jika Isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menerangkan tentang wanita yang ditalak sebelum pernah dicampuri dan telah ditentukan maharnya. Dalam keadaan seperti ini si suami wajib memberikan separo dari mahar yang telah ditetapkan itu. Akan tetapi, sesudah itu al-Qur'an memberikan toleransi, keutamaan, dan kemudahan. Maka, si istri dan walinya kalau dia masih kecil berhak memberikan maaf dan tidak memungut apa yang telah ditetapkan tersebut. Tidak memungutnya si istri dan wali dalam keadaan seperti ini hanyalah dilakukan oleh orang yang rela, mampu, pemaaf dan toleran, yang menjaga diri dari menerima harta seseorang yang putus tali hubungan dengannya.

Al-Qur'an segera menyusuli hati itu supaya jernih dan bersih dari semua kotoran. Karena pemaafan itu lebih dekat kepada takwa. Al-Qur'an menyusuli dengan membangkitkan rasa takwa, toleran dan pengutamaan. Disusulinya dengan mengingatkan akan pengawasan Allah kepadanya, supaya selalu berbuat yang bagus dan utama, baik sebagai pihak yang diuntungkan maupun yang merasa

dirugikan. Juga supaya hati tetap bersih, tulus dan jernih, serta senantiasa berhubungan dengan Allah dalam segala kondisi.<sup>105</sup>

e. Surah al-Baqarah ayat 286



...beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

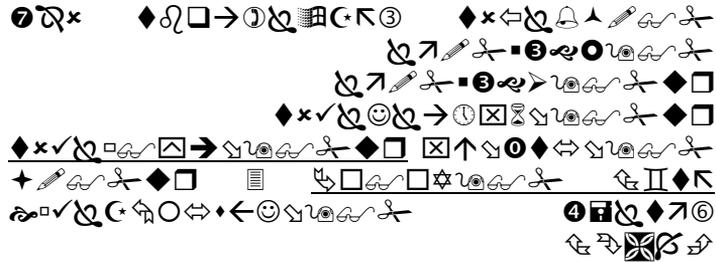
Ini adalah doa yang menggambarkan keadaan orang mukmin bersama TuhanNya. Juga kesadaran mereka terhadap kelemahan dan kekurangan mereka, kebutuhan mereka terhadap rahmat dan ampunan-Nya, bantuan dan pertolongan-Nya, melekatnya punggung mereka di pilar-Nya, berlindungnya mereka di bawah naungan-Nya, penisbatan diri mereka kepadaNya, pemurnian mereka dari semua orang selain-Nya, kesiapan mereka untuk berjihad di jalan-Nya, dan permohonan mereka akan pertolonganNya.<sup>106</sup> Dalam ayat ini *al-afwu* berarti permohonan maaf dari seorang hamba kepada Tuhannya.

Di dalam surah Ali-Imran. Tersebut dalam 4 ayat, yaitu:

<sup>105</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 305.

<sup>106</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 404.

a. Surah Ali-Imran ayat 134



(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan larangan mempraktekkan riba, dan memerintahkan orang muslim untuk bertakwa agar mendapat rahmat, maka pada ayat-ayat ini datang perintah untuk segera memohon ampunan agar menjadi orang yang bertakwa.

Pada surah Ali-Imran:134 ini langsung menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu: *pertama*, orang yang selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin), sesuai dengan kesanggupannya. Menafkahkan harta itu tidak diharuskan dalam jumlah yang ditentukan sehingga ada kesempatan bagi si miskin untuk memberi nafkah. Bersedekah boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah apa yang dapat diberikan tetap akan memperoleh pahala dari Allah, SWT.

Sifat kikir yang tertanam di dalam diri manusia hendaklah diberantas dengan segala macam cara dan usaha, karena sifat ini adalah musuh masyarakat nomor satu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk menafkahkan dan menjeaskan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya dan didermakan sebagiannya tidak akan berkurang bahkan akan bertambah.

Imam al-Ghozali menjelaskan bahwa memerangi suatu sifat yang buruk harus dengan membiasakan diri melawan sifat tersebut. Jadi kalau orang akan memberantas sifat kikir di dalam dirinya hendaklah dia membiasakan untuk berderma dan memberi pertolongan kepada orang lain. Dengan membiasakan diri akan hilanglah sifat kikirnya dengan berangsur-angsur.

*Kedua*, orang yang menahan amarahnya. Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akar pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila dia sadar pasti akan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan dia akan merasa heran mengapa dia bertindak sejauh itu. Oleh karenanya bila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga menahan rasa amarahnya terlebih dahulu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan amarahnya sudah reda,

barulah ia melakukan tindakan yang adil sebagai balasan atas perlakuan orang terhadap dirinya.

Apabila seseorang telah melatih diri seperti itu maka dia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, bahkan dia akan menganggap bahwa perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya itu mungkin karena khilaf dan tidak disengaja dan ia akan memaafkannya. Allah menjelaskan bahwa menahan amarah itu suatu jalan kearah takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti akan dapat menguasai dirinya pada waktu sedang marah.<sup>107</sup>

*Ketiga*, orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain sedang kita sanggup membalasnya dengan balasan yang setimpal adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mungkin hal ini sulit dipraktekkan karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi bagi manusia yang sudah tinggi akhlak dan kuat imannya serta telah dipenuhi jiwanya dengan ketakwaan, maka memaafkan kesalahan itu mudah saja baginya.

Membalas kejahatan dengan kejahatan masih dalam rangka keadilan tetapi harus disadari bahwa membalas

---

<sup>107</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid. 2, Hlm.42-44.

kejahatan dengan kejahatan pula tidak dapat membasmi atau melenyapkan kejahatan itu. Dengan adanya balas membalas maka kejahatan akan semakin berkembang.

Bila kejahatan dibalas dengan maaf dan sesudah itu diiringi dengan perbuatan yang baik maka yang melakukan kejahatan itu akan sadar bahwa dia telah melakukan perbuatan yang sangat buruk dan tidak adil terhadap orang yang bersih hatinya dan suka berbuat baik. Dengan demikian dia tidak akan melakukannya lagi dan tertutuplah pintu kejahatan.

*Keempat*, orang yang berbuat baik. Berbuat baik merupakan sifat orang yang bertakwa maka disamping memaafkan kesalahan orang lain hendaklah memaafkan itu diiringi dengan berbuat baik kepada orang yang melakukan kesalahan<sup>108</sup>

Orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain padahal mereka mampu membalasnya ini adalah merupakan bentuk kemampuan menahan diri yang membuktikan akan luasnya akal, cerdasnya fikiran, kuatnya tekad dan kepribadian. Bentuk kemampuan menahan diri ini lebih tinggi kedudukannya dibanding menahan amarah, karena seseorang yang mampu menahan

---

<sup>108</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Hlm. 45.

amarah dan emosi kemungkinan di dalam hatinya masih menyimpan rasa benci dan marah.<sup>109</sup>

Jadi, pada Surah Ali-Imran ayat 134 ini mengandung penjelasan tentang sifat-sifat orang saleh dan bertakwa, yaitu bersedekah dalam segala keadaan, baik dalam keadaan lapang dan makmur maupun dalam keadaan sempit, menahan amarah dan menyembunyikannya di dalam hati meskipun mampu untuk meluapkannya. Diantara sifat-sifat orang yang bertakwa lainnya yang disebutkan dalam ayat ini adalah memaafkan orang lain yang berbuat tidak baik terhadap dirinya. Diantaranya lagi adalah membalas sikap tidak baik orang lain dengan kebaikan dan ini adalah tingkatan pemberian maaf tertinggi diantara yang lain yang disebutkan sebelumnya.

*Al-ihsan* adalah berbuat baik ketika mampu untuk melakukannya, karena tidak setiap saat seseorang mampu berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan maksud dari ayat Allah yang artinya “dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan” bahwa Allah SWT. akan memberikan mereka balasan atas kebajikan yang mereka kerjakan. Sifat-sifat ini merupakan pokok akhlak mulia dan budi pekerti luhur.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm. 422-423.

<sup>110</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.1, Hlm. 427.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa kata *al-'afin* dalam ayat ini merupakan salah satu dari sifat orang yang bertakwa yaitu yang memaafkan kesalahan orang lain. Ayat ini berhubungan dengan kaum muslimin sesudah kaum muslimin yang mengakibatkan gugurnya sekian banyak kaum muslimin untuk menahan amarah dan kemudian memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam Surah Ali-Imran:134 dikemukakan 3 kelas manusia atau jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan amarah. Hati ketika itu dilukiskan seperti satu wadah yang penuh dengan air kemudian ditutup rapat agar tidak tertumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih ingin menuntut balas, tetapi ia tidak mengikuti ajakan hati dan pikirannya itu, bahkan menahan amarahnya. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif.

*Kedua*, Memaafkan atau menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kedzaliman orang lain yang dilakukan terhadapnya. Ketiga, berbuat kebajikan, yaitu berbuat baik kepada yang pernah melakukan kedzaliman terhadapnya.

Jadi tingkatan manusia terpuji yaitu pada tahap pertama sampai pada tahapan menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya. Pada tahapan kedua maka yang bersangkutan telah menghapus bekas luka-lukanya, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi ia tidak terjalin hubungan. Dan untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi ia justru berbuat baik kepada mereka yang mendzaliminya.<sup>111</sup>

Menurut Sayyid Quthb ayat ini memberikan arahan untuk memaafkan kejelekan orang lain, dan menunjukkan sifat Allah yang Pemaaf, padahal Dia berkuasa untuk menghukum, supaya orang-orang mukmin berakhlak dengan akhlak Allah SWT. semampu mereka. Pada tingkatan permulaan dibicarakan kepada mereka tentang kebencian Allah terhadap tindakan mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan, dan diberinya keringanan bagi orang yang dianiaya untuk menyuarakan perkataan jelek secara terang-terangan itu terhadap orang yang berbuat dzalim kepadanya agar kezaliman yang dilakukan terhadap dirinya diketahui orang lain. Pada

---

<sup>111</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid. 3, Hlm. 611.

tingkatan kedua diangkatnya mereka seluruhnya untuk melakukan kebaikan, dan diangkatnya jiwa orang yang didzalimi kalau dapat menyadari untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap yang bersangkutan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian, apabila mereka mengutamakan hal ini, maka akan tersebarlah kebaikan di kalangan masyarakat muslim. Sehingga, ia dapat memainkan peranannya manakala mereka menyembunyikannya, karena kebaikan itu aalah kebaikan di saat rahasia dan disaat terang-terangan. Pada waktu itu, tersebar pula rasa saling memaafkan di antara sesama manusia, sehingga tidak ada jalan untuk menyuarakan suara buruk. Hanya saja kepemaafan itu hendaknya dari orang yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaafkannya, bukan timbul dari unsur keterpaksaan atau ketidakmampuan. Semua itu dengan tujuan agar kita meniru akhlak Allah, yang berkuasa melakukan pembalasan tetapi Dia memaafkan.<sup>112</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa hal yang pertama kita lakukan ketika kita dizalimi orang lain adalah menahan amarah. Ketika amarah tersebut dapat ditahan maka akan menimbulkan ketenangan dalam

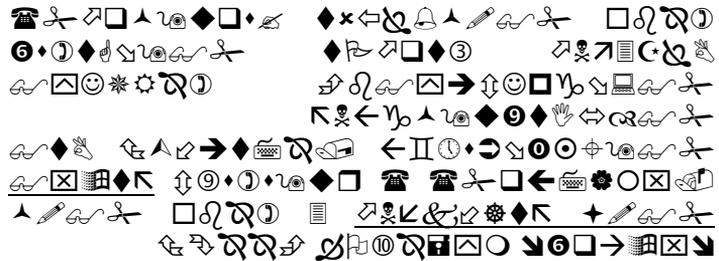
---

<sup>112</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'ani*, Vol. 3, (Beirut, Darusy-Syuruq, 1992), Hlm. 122.



manusia sebagai makhluk yang seringkali melakukan kesalahan, disitulah terlihat bahwasanya ampunan Allah untuk para hambaNya yang bertaubat ketika melakukan kesalahan.

c. Surah Ali-Imran ayat 155



Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu<sup>114</sup>, Hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang Telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Sesungguhnya Allah Telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Ayat diatas menggabungkan antara sifat pemaaf dan *maghfirah*. Pemaaf adalah menghapus dosa sehingga habis dan hilang sama sekali. Sedangkan *maghfirah* adalah menghapus dosa atas aib itu sehingga tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah ke permukaan kelak di hari kemudian. Dengan demikian, tidak menuntut untuk

---

<sup>114</sup> Dua pasukan itu ialah pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin.

dipertanggungjawabkan walaupun sebenarnya dosa atau aib itu masih ada.<sup>115</sup>

Hal tersebut sependapat dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub, boleh jadi isyarat dalam ayat ini khusus kepada pasukan pemanah yang jiwanya dipenuhi rasa tamak untuk mendapatkan harta rampasan sebagaimana dipenuhi oleh kekhawatiran bahwa Rasulullah Saw. akan menghalangi mereka untuk mendapatkan bagiannya. Inilah yang mereka lakukan dan inilah penggelinciran setan terhadap mereka.

Secara umum ayat ini melukiskan jiwa manusia ketika mereka melakukan dosa dan kesalahan, maka hilanglah rasa percaya dirinya yang kuat, lemah hubungannya dengan Allah, rusaklah timbangan dan pegangannya, jadilah ia sasaran bagi berbagai macam bisikan dan getaran hati, disebabkan rapuhnya hubungan dengan Allah dan rapuhnya hubungan kepada keridhaan-Nya. Pada saat itulah setan menemukan jalan untuk memasuki jiwa tersebut, lalu tergelincirlah manusia kedalam tempat yang aman dan kokoh.

Allah menginformasikan kepada mereka bahwa rahmat-Nya mendapati mereka, maka tidak dibiarkan-Nya setan memutuskan hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu

---

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Hlm. 251-252.

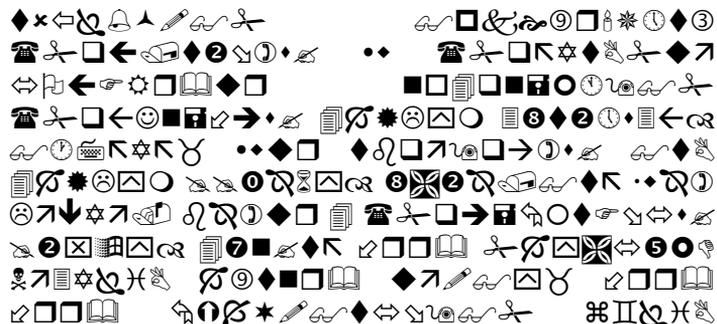
dimaafkan-Nya mereka dan dikenalkan-Nya diri-Nya kepada mereka bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Allah tidak menolak orang-orang yang berbuat salah dan tidak tergesa-gesa menghukum mereka. Apabila Dia mengetahui jiwa mereka masih ingin kembali kepada-Nya dan berhubungan dengan-Nya dan tidak ingin terus-terusan durhaka, menyeleweng dan lari dari-Nya,<sup>116</sup> maka niscaya Allah akan memberikan pengampunan kepada mereka.

Jelaslah bahwa Allah adalah Maha Pengampun, Allah Maha pemaaf kepada semua hamba-hamba-Nya. Tidak pandang apakah ia muslim ataupun kafir, selama di dalam hatinya masih ada kepercayaan dan akan kembali kepada-Nya.

Ditemukan pula dalam Surah an-Nisa'. Tersebut dalam 4 ayat, yaitu:

a. Surah an-Nisa' ayat 43



---

<sup>116</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'ani*, Jilid 2, Hlm. 189.



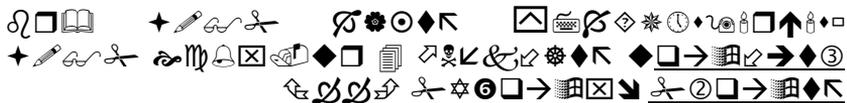
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ayat ini mengandung dua hukum yaitu larangan mendekati shalat ketika dalam keadaan mabuk dikarenakan orang yang sudah kemasukan alkohol didalam tubuhnya maka orang tersebut secara tidak langsung akan sedikit tidak menyadari gerak-gerik dan ucapan mereka. Sehingga, larangan shalat dilakukan dalam hal ini karena shalat adalah doa, dan doa dilakukan oleh orang-orang yang menyadari tingkah laku dan ucapan mereka, sementara orang yang mengkonsumsi alkohol tidak menyadari perbuatannya. Oleh karena itu orang dalam keadaan

mengonsumsi alkohol dilarang melakukan shalat. Selanjutnya ketika dalam keadaan junub kecuali sekedar berlalu saja, sehingga mereka mandi.

Ayat ini juga menerangkan tentang hukum bolehnya bertayamum ketika tidak menemukan air disaat perjalanan (musafir) dan sakit. Tayamum ini mengisyaratkan dan menampakkan kemudahan yang begitu jelas bagi hamba-Nya. Inilah penghujung ayat yang mengesankan adanya pemberian kemudahan, adanya kelemahan lembut Allah terhadap yang lemah, adanya kelapangan terhadap yang terbatas dan adanya pengampunan terhadap kekurangan.<sup>117</sup> Ayat ini diakhiri dengan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Allah tidak akan memberiatkan hamba-hambanya yang lemah. Dan Allah juga selalu memaafkan para hamba-Nya yang lemah tersebut ketika dalam keadaan darurat atau dalam posisi yang sulit.

b. Surah an-Nisa' ayat 99 sebanyak 2 kali



Mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Setelah dibicarakan tentang orang-orang yang tidak mau berhijrah, ayat berikutnya membicarakan mereka dan

---

<sup>117</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, Hlm. 373-375.

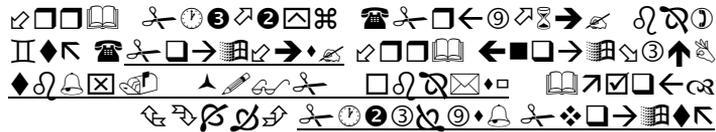
digambarkannya mereka dengan gambaran yang hina dan amat buruk, yang dapat menggugah semangat orang-orang yang duduk untuk seegra bangkit dan berlari dengan membawa agama dan akidahnya, untuk mendapatkan tempat kembali di sisi Tuhannya dari sikap yang digambarkan ini.

Nash ini dihadapkan pada kondisi riil di Jazirah Arabia di Mekah dan lain-lainnya sesudah hijrah Rasulullah dan sesudah berdirinya Daulah Islamiyah di Madinah. Pasalnya di Mekah masih ada orang-orang muslim yang tidak melakukan hijrah karena tertahan oleh harta benda dan kepentingan mereka. Kaum musyrikin tidak membiarkan seorangpun untuk berhijrah dengan membawa harta bendanya. Atau karena takut menanggung resiko hijrah, sebab kaum musyrikin tidak membiarkan seorang muslimpun pergi berhijrah melainkan mereka haling-halangi dan mereka intai di jalan. Ada juga segolongan orang yang memang terhalang untuk hijrah karena benar-benar lemah kondisinya, yaitu orang-orang lanjut usia, kaum wanita dan anak-anak yang tidak berdaya untuk melarikan diri dan tidak mendapatkan jalan untuk hijrah.

Kemudian dikecualikan bagi orang-orang yang tidak berdaya sehingga tetap tinggal di negeri kafir, menghadapi fitnah di dalam agama dan terhalang untuk hidup di negeri

Islam. Untuk mereka digantungkan harapan untuk mendapatkan pemaafan, pengampunan dan rahmat Allah, disebabkan mereka memiliki uzur yang jelas dan tidak mampu pergi berhijrah.<sup>118</sup>

c. Surah an-Nisa' ayat 149 sebanyak 2 kali



Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.

Ayat ini menganjurkan bahwa jika seseorang menyatakan suatu kebaikan hingga diketahui orang lain, baik dilihat ataupun didengarnya, atau menyembunyikan kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, atau memaafkan suatu kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalasnya, maka sesungguhnya Allahpun akan memaafkan kesalahan kamu karena Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.

Jika seseorang melakukan yang demikian, maka sesungguhnya seseorang tersebut telah meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya yang sempurna, yang sesuai dengan

---

<sup>118</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm, 62-63.

kemampuan seseorang tersebut. Yaitu dengan memaafkan kesalahan orang lain padahal kamu kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.<sup>119</sup> Itulah sifat Allah yang Maha Pemaaf kepada seluruh hamba-hambaNya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa apabila seseorang menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan keburukan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Kuasa.

Maksudnya, apabila kamu menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, maka sesungguhnya hal tersebut merupakan salah satu perkara yang akan mendekatkanmu dengan Allah serta memperbanyak pahala di sisi-Nya. Karena diantara sifat Allah ialah Dia mengampuni hamba-hamba-Nya padahal Dia berkuasa untuk menyiksanya.

Perbuatan memaafkan merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh manusia, karena sifat pemaaf merupakan anjuran Allah untuk saling memberikan maaf terhadap sesama umat manusia dan hikmahnya akan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa ketika kita *dizalimi* oleh orang lain, atau orang lain

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Hlm. 635.

melakukan kesalahan kepada kita, maka alangkah lebih baiknya untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan tersebut. Bukankah Allah sebagai Tuhan kita memaafkan kesalahan para hamba-Nya yang melakukan kesalahan sedangkan Allahpun berkuasa untuk menghukum hamba-Nya tersebut.

Ayat diatas juga sekaligus mengandung dua maksud tujuan. Pertama adalah berkaitan dengan *al-‘afwu* antara manusia kepada manusia lainnya yang memelakukan kesalahan. Kedua, sifat Allah yang Maha Pemaaf kepada seluruh hamba-hamba-Nya yang berbuat salah.

Oleh sebab itu sudah sepatutnya kita sebagai manusia harus mempunyai sifat pemaaf, karena pada dasarnya manusia memang seringkali melakukan kesalahan. sebagaimana tertlis dalam hadis:

يا عبادي إنكم تخطئون في الليل والنهار وأنا أغفر الذنوب جميعاً فاستغفروني  
أغفر لكم ( صحيح مسلم )

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah pada malam dan siang, dan Aku mengampuni semua dosa, maka minta mapunlah kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian.”(Shahih Muslim).<sup>120</sup>

Dari hadis diatas, dapat dipahami bahwa diantara dimensi taubat adalah adanya sebuah penyesalan yang

---

<sup>120</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 11, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), Hlm. 655.

mendalam. Karena dalam kenyataannya dapat kita temukan sebagian dari manusia yang secara ritualistik melakukan zikir, tasbih dan istighfar dengan istiqomah, tetapi tidak diiringi dengan sikap penyesalan atas perbuatan dosa atau kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian penyesalan adalah suatu landasan sikap menuju taubat yang sebenarnya.

Di dalam ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah tidak suka tersebarnya perkataan buruk di kalangan kaum muslimin. Allah membatasi hak mengucapkan perkataan buruk dengan terang-terangan itu hanya bagi orang yang dizalimi saja, untuk membela diri dengan mengucapkan perkataan yang buruk guna menerangkan keadaan orang yang menzaliminya itu, dalam batas-batas yang tidak melebihi kezaliman yang dilakukan terhadapnya.

Islam melindungi nama baik manusia selama mereka tidak berbuat zalim. Apabila mereka berbuat zalim, niscaya mereka tidak berhak mendapatkan perlindungan ini dan diizinkanlah orang yang dizalimi untuk mengungkapkan keburukannya dengan terang-terangan. Ini merupakan pengecualian satu-satunya dari larangan mengucapkan perkataan yang buruk.

Demikianlah Islam memadukan antara keinginannya terhadap penegakan keadilan yang tidak mungkin berjalan bila disertai kezaliman dan keinginannya terhadap akhlak

yang tidak dapat berjalan bersama dengan penodaan terhadap harga diri pribadi dan masyarakat.

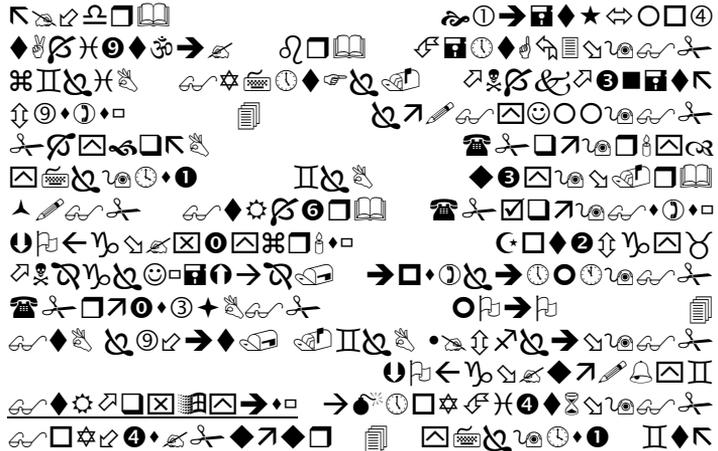
Kemudia al-Qur'an tidak berhenti pada batas yang negative saja dalam melarang mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan. Tetapi ia juga memberikan arahan kepada keburukan yang positif secara umum, memberikan arahan untuk memaafkan kejelekan orang lain dan menunjukkan sifat Allah Yang Maha Pemaaf, padahal Allah berkuasa untuk menghukum, supaya orang-orang mukmin berakhlak dengan akhlak Allah semampu mereka.

Demikianlah manhaj tarbawi mengangkat jiwa yang beriman dan kaum muslimin ke tingkatan yang lain. Pada tingkat permulaan dibicarakan kepada mereka tentang kebencian Allah terhadap tindakan mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan, dan diberinya keringanan bagi orang yang dianiaya untuk menyuarakan perkataan jelek secara terang-terangan itu terhadap orang yang berbuat zalim kepadanya agar kezaliman yang dilakukan terhadap dirinya diketahui orang lain.

Pada tingkatan kedua diangkatnya mereka seluruhnya untuk melakukan kebaikan, dan diangkatnya derajat orang yang dizalimi kalau dapat menyadari untuk memaafkan dan berlapangdada terhadap yang bersangkutan sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dan lebih bersih.

Dengan demikian akan tersebar kebaikan di kalangan masyarakat muslim, kalau mereka mau mengutamakan hal ini. Sehingga ia dapat memerankan perannya dalam mendidik jiwa dan menyucikannya manakala mereka menyembunyikannya, karena kebaikan itu adalah kebaikan di saat rahasia dan di saat terang-terangan. Pada waktu itu tersebar pula rasa saling memaafkan diantara sesama manusia, sehingga tidak ada jalan untuk menyuarakan suara buruk. Hanya saja kepemaafan itu hendaknya dari orang yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaafkannya, bukan timbul dari ketidakmampuan. Hendaklah yang demikian itu dilakukan karena meniru akhlak Allah, yang berkuasa melakukan pembalasan namun Dia memaafkan.<sup>121</sup>

d. Surah an-Nisa' ayat 153



<sup>121</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm. 121-122.



Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka Telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir Karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan Telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.

Kaum Yahudi di jazirah Islam dan dihadapan Nabi Islam bersikap sangat memusuhi dan terbuka. Mereka terus-menerus melakukan tipu daya yang mematikan dan amat keras, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an secara rinci.

Mereka, kaum Yahudi tersebut bersikeras menuntut Rasulullah agar mendatangkan kitab yang sudah ada tulisannya, dari langit kepada mereka dalam wujud fisik yang dapat mereka sentuh dengan tangan.

Akan tetapi, kemudian Allah memberikan jawaban kepada Nabi dan menceritakan kepada beliau dan kaum muslimin dengan membentangkan lembaran sejarah kaum Yahudi bersama Nabi, pemimpin, dan penyelamat mereka.

Watak seperti itu bukanlah hal baru bagi mereka, juga bukan watak generasi mereka pada zaman nabi Muhammad saw saja, tetapi sudah menjadi watak mereka sejak dulu.

Ini adalah serangkaian ayat yang mempermalukan dan membongkar aib mereka, dengan keterangan-keterangan yang akurat dan mengandung berbagai macam arahan bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi tipu daya busuk kaum Yahudi terhadap Islam pada Nabinya pada waktu itu hingga sekarang.

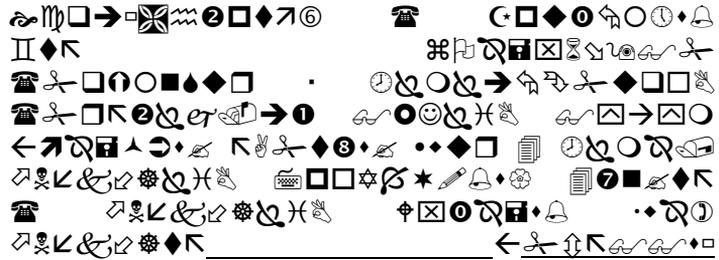
Kemudian mereka menyembah anak sapi sesudah dating kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Patung anak sapi yang terbuat dari emas yang dibuat oleh Samiri mereka sembah dan mereka jadikan sebagai tuhan ketika Musa pergi bermunajat kepada Tuhannya dalam beberapa waktu untuk menerima kepingan-kepingan kitab Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya penerang kehidupan mereka. Akan tetapi Allah memaafkan mereka dan menerima doa Musa dan permohonannya kepada Tuhannya untuk mereka.<sup>122</sup>

Dalam Surah al-Ma'idah. Tersebut dalam 4 ayat, yaitu:

a. Surah al-Ma'idah ayat 13



<sup>122</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm. 125-126.



(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka Telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Sifat-sifat kaum yahudi yang tidak pernah lepas dari diri mereka yaitu kutukan yang tampak pada tanda-tanda mereka. Dengan tanda-tanda ini tampaklah karakter mereka yang terkutuk dan terjauh dari petunjuk.

Watak dasar mereka ialah memalingkan kalimat-kalimat Allah dari dari tempat-tempatnya.mereka juga melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah. Selain itu, mereka bersikap demikian juga terhadap umat Islam sepanjang sejarah, meskipun masyarakat Islam merupakan

satu-satunya yang member perlindungan kepada mereka. Mereka tidak pernah lepas dari niat jahat untuk menohok dan menipu.

Disinilah al-Qur'an hadir sebagai gurunya umat ini, pembimbingnya, pemandunya, dan penunjuk jalannya sepanjang perjalanannya. Al-Qur'an menyingkapkan kepada mereka keadaan musuh-musuh mereka terhadap mereka, watak musuh-musuh tersebut, dan sejarah mereka didalam menyikapi petunjuk Allah secara keseluruhan. Jika umat ini selalu berkonsultasi kepada Al-Qur'an niscaya musuh-musuh mereka tidak akan menjamah mereka satu haripun.

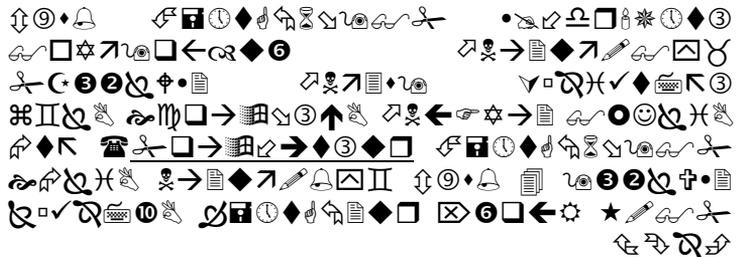
Dikisahkan di dalam ayat ini tentang apa yang terjadi pada Bani Israil yang berupa pengutukan, pengusiran dari Rahmat Allah, kekerasan hati, dan penggantian kalimat-kalimat dari posisinya, ketika mereka melanggar perjanjiannya dengan Allah, adalah sebagai peringatan agar umat ini jangan melanggar perjanjian dengan Allah.

Ketika mereka sudah melupakan peringatan ini dan menempuh jalan lain, maka Allah melepaskan kepemimpinannya mereka atas manusia, dan membiarkan mereka menjadi ekor dalam kafilah. Sehingga mereka kembali kepada Tuhannya.

Pengarahan Allah kepada Nabi Nya pada waktu turun ayat ini adalah, maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik.

Memaafkan kejelekan mereka adalah suatu tindakan yang baik, dan membiarkan pengkhianatan mereka (tidak membalasnya) adalah perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, ada juga waktu dan tempat dimana mereka tidak dapat dimaafkan dan tidak boleh dibiarkan. Karena itu Allah memerintahkan Nabi Nya untuk mengusir mereka dari Madinah, kemudian mengusir mereka dari seluruh jazirah Arab, dan itupun sudah terlaksana.<sup>123</sup>

b. Surah al-Ma'idah ayat 15



Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

---

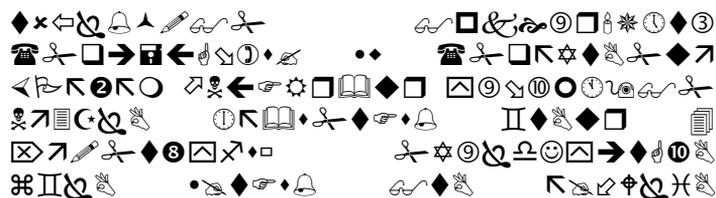
<sup>123</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm. 192-193.

Maka, dia adalah Rasul yang diutus kepada ahli kitab. Tugas Rasul ialah menjelaskan, menerangkan, dan menyingkapkan perbuatan ahli kitab yang menyembunyikan hakikat-hakikat yang terkandung dalam kitab Allah baik Yahudi maupun Nasrani.

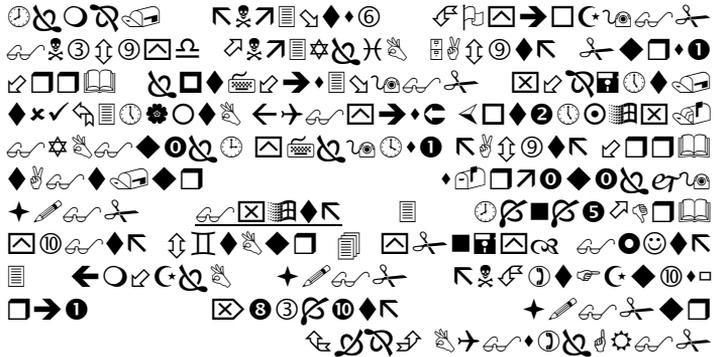
Kaum Nasrani telah menyembunyikan prinsip utama agama ini, yaitu tauhid. Kaum Yahudi banyak menyembunyikan hukum-hukum syariat, seperti keharaman berzina dan keharaman riba secara total. Juga sebagaimana mereka secara keseluruhan baik Yahudi maupun Nasrani menyembunyikan berita pengutusan nabi yang ummi, “yang mereka dapati namanya tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Sebagaimana Rasulullah banyak membiarkan apa yang mereka sembunyikan atau mereka ubah, yang tidak disebutkan lagi dalam syariat beliau, maka Allah telah menghapuskan dari kitab-kitab dan syariat-syariat terdahulu beberapa hal yang memang tidak perlu dilakukan dikalangan masyarakat manusia.<sup>124</sup>

c. Surah al-Ma'idah ayat 95



<sup>124</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm, 194.



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah Telah memaafkan apa yang Telah lalu. dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

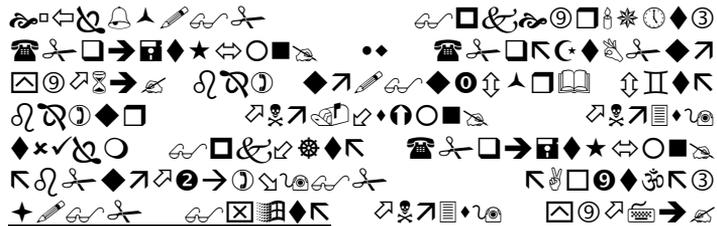
Larangan ini ditujukan kepada orang yang sedang ihram dan ia membunuh binatang buruan dengan sengaja. Adapun jika ia membunuhnya secara tidak sengaja, maka tidak berdosa dan tidak wajib membayar kafarat. Apabila ia membunuh buruan dengan sengaja, maka kafaratnya

adalah menyembelih binatang ternak yang sebanding dengan binatang buruan yang dibunuhnya.

Jenis hukuman ini harus ditetapkan oleh dua orang muslim yang adil. Apabila kedua orang itu sedah menetapkan bahwa ia harus menyembelih suatu binatang ternak secara mutlak sebagai korban untuk dibawa sampai ka'bah, maka binatang tersebut harus dibawa sampai sana dan diberikan dagingnya kepada orang-orang miskin.

Jika orang yang berkewajiban membayar kafarat itu tidak mampu melakukannya, maka ia wajib berpuasa sebagai ganti kafarat itu. Didalam kafarat terkandung makna hukuman. Karena dosa yang dilakukan disini merusak kehormatan sesuatu yang mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Islam, maka penyebutan hukuman ini diiringi dengan pemberian maaf terhadap yang sudah terlanjur dilakukan pada masa lalu. Lalu disusuli dengan ancaman dari Allah bagi orang yang tidak mampu menghentikannya.<sup>125</sup>

d. Surah al-Ma'idah ayat 101



---

<sup>125</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm. 332.



Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang yang beriman menanyakan hal-hal yang apabila dijelaskan justru akan menyusahkan dan merepotkan mereka. Allah mengancam mereka bahwa apa yang mereka tanyakan pada zaman turunnya wahyu pada masa hidup Rasulullah. Itu akan menjadi beban hidup mereka. Padahal Allah telah memaafkannya dan membiarkannya serta tidak mewajibkannya.<sup>126</sup>

Dalam suatu riwayat dijelaskan, ketika Rasulullah saw berkhotbah ada seorang yang bertanya: “siapa bapak saya?” nabi menjawab: “fulan”. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada orang-orang yang suka bertanya tentang hal yang bukan-bukan.<sup>127</sup>

Dan jika kamu menanyakan tentang sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilarang diatas, di waktu al-Qur'an sedang diturunkan, yakni pada periode wahyu Allah niscaya akan diterangkan kepada kamu. Allah memaafkan kamu tentang hal-hal itu, yakni tentang pertanyaan dan permintaan yang terlarang itu. Dan Allah Maha Pengampun atas kesalahan dan dosa-dosa kamu lagi Maha Penyantun, Sehingga Allah tidak segera menjatuhkan sanksi.

---

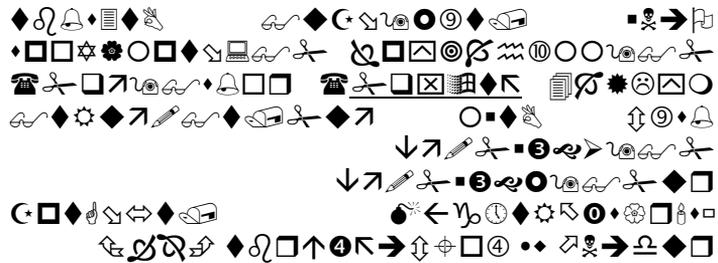
<sup>126</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 3, Hlm. 338.

<sup>127</sup> Dahlan Dan Zaka Al-Farisi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), Hlm. 209.

Allah senantiasa memberikan ampunan kepada hamba-Nya tanpa memberikan sanksi. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pemaaf. Sedangkan manusia sebagai hamba Allah alangkah lebih baiknya untuk membiasakan diri memiliki sifat pemaaf sebagaimana Allah memberikan pemaafan kepada para hamba-hamba-Nya.

Dalam surah al-A'raf yaitu:

a. Surah al-A'raf ayat 95



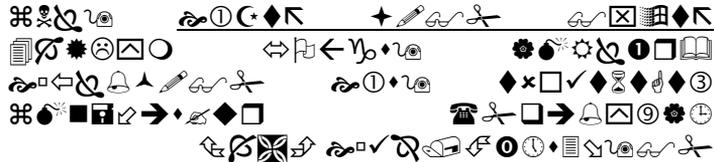
Kemudian kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun Telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.

Maksud dari ayat ini yakni, hingga jumlah mereka bertambah banyak dan berkembang biak, dan mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang mudah. Penggunaan kata “*afaw*” di samping menunjukkan arti banyak, juga mengisyaratkan kondisi khusus kejiwaan mereka. Yaitu

tidak peduli, menganggap remeh dan enteng semua persoalan, yang di samping terdapat di dalam hati juga diaplikasikan dalam sikaplahiriahnya.<sup>128</sup>

Dalam surah at-Taubah yaitu:

a. Surah at-Taubah ayat 43



Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?.

Di dalam ayat ini, Allah menyesali Rasul-Nya yang cepat sekali memberikan izin orang-orang yang berdusta lantaran munafik itu, ketika mereka mengemukakan dalih untuk pergi. Firman Allah yang artinya “Allah maafkan engkau” menunjukkan bahwa betapa halus Tuhan bercakap kepada Rasul-Nya atas kekhilafan itu. Dia mendahulukan maaf sebelum menyampaikan sesal supaya jangan terlalu berat dirasa oleh Rasul. Dengan permulaan Allah memberi maaf itu menunjukkan kesalahan telah ditegur dan bukan suatu dosa.<sup>129</sup> Begitulah cara Allah memaafkan mRasul-Nya yaitu dengan cara yang sangat lemah lembut.

<sup>128</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 374.

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Hlm. 229.

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan betapa lembutnya Allah ketika menegur Rasul-Nya. Semoga Allah memaafkan. Mengapa kamu mengizinkan mereka padahal kebanyakan mereka tidak ikut berperang, itu hanya alasan semata, tidak mempunyai udzur apapun atau berdusta. Sesungguhnya mereka merupakan orang yang senantiasa bercokol di rumah dan tidak mau berperang. Apakah kamu memberi izin atau tidak mereka akan tetap tinggal di tempatnya.<sup>130</sup> Sangat lembut Allah SWT. dalam memberikan pemaafan kepada Rasul-Nya.

Sifat Allah yang Maha Pemaaf dalam ayat diatas sangatlah jelas terlihat. Bahkan Allah juga dengan begitu lembutnya dalam memberikan maaf kepada Rasul-Nya tanpa sedikitpun dilakukan dengan cara marah terlebih dahulu. Sebagai hamba Allah sangat dianjurkan untuk mencontoh apa yang sifat pemaaf Allah untuk para hamba-hamba-Nya, terlebih hamba-Nya yang melakukan kesalahan.

Dalam ayat ini yang meminta izin hanyalah orang-orang yang hatinya kosong dari keyakinan. Mereka berlambat-lambat dan mencari alasan. Harapan mereka barangkali ada halangan yang dapat menghalangi mereka dari melaksanakan tugas akidah yang mereka berpura-pura

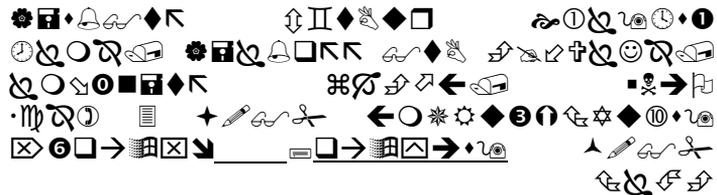
---

<sup>130</sup> M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Hlm. 611.

berakidah dengannya, padahal mereka bimbang dan ragu terhadapnya.

“*Afallahu anka*” Ini adalah kelembutan Allah terhadap Rasul-Nya. Dia mendahulukan pemberian maaf kepadanya sebelum mencelanya. Orang-orang yang enggan berperang itu bersifat halus mengajukan izin rasulullah untuk tidak turut berperang, dengan memutuskan berbagai alasan, dan sebelum jelas apa yang mereka kemukakan itu benar atau dusta. Mereka akan meninggalkan rombongan meskipun tidak diizinkan. Pada waktu itu terungkaplah hakikat mereka, dan terlepaslah pakaian nifak mereka. Sehingga tampak watak asli mereka, dan mereka tidak dapat bersembunyi dibalik izin Rasulullah.<sup>131</sup>

Dalam surah al-Hajj. Tersebut dalam 1 ayat, yaitu: al-Hajj ayat 60



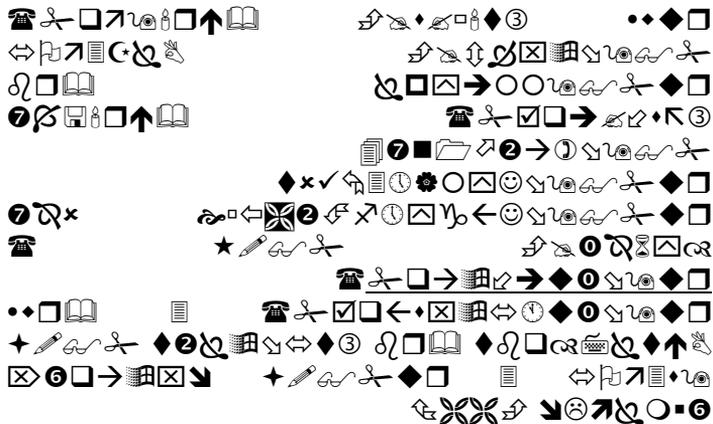
Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita Kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

---

<sup>131</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 5, hlm. 84.

Allah mengomentari tentang pembalasan setimpal dengan keterangan bahwa Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Sedangkan manusia kadangkala tidak bisa memaafkan dan memberikan amunan. Kadangkala manusia memilih untuk mengedepankan *qisas* dan membalas kejahatan. Hal itu boleh dilakukan dengan legalitas syariat Allah dan bagi mereka pertolongan dari Allah.<sup>132</sup>

Dalam surah an-Nur. Tersebut dalam 1 ayat, yaitu: an-Nur ayat 22



Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah

<sup>132</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jil. 5, Hlm. 143.

mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan hendaklah orang-orang yang mempunyai kelebihan serta kelapangan itu tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka berupa pemboikotan pemberian yang pernah diberikan kepada mereka, kemudian hendaklah kembali memberikan kelebihan seperti dahulu.

Dalam ayat ini, Allah mendorong orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan untuk memberi maaf dan karunia kepada mereka. Tidak maukah jika Allah menghapus dosa kalian dengan melimpahkan karunianya kepada kalian? Ketahuilah sesungguhnya balasan itu sesuai dengan jenis amal. Jika kamu mengampuni dosa yang berbuat dosa kepadamu, niscaya Allah mengampuni dosamu; dan jika memberi maaf, niscaya Allah memberi maaf kepadamu.<sup>133</sup> Itulah janji Allah SWT.

Ayat ini turun kepada Abu Bakar ra. setelah turunnya ayat-ayat yang menerangkan tentang kesucian Aisyah ra. Abu Bakar mengetahui bahwa Mistoh bin Utsatsah termasuk orang yang terlibat dalam menyebarkan berita Tuhan itu. Dia adalah salah seorang sahabat Abu Bakar. Dia termasuk seorang yang faqir dari kelompok muhajirin. Abu Bakar selalu berinfak kepadanya.

---

<sup>133</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj.* Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Jilid 18, Hlm. 160-161.

Kemudian beliau bersumpah atas dirinya sendiri untuk tidak akan lagi memberikan manfaat apapun kepada Mistoh selamanya.

Ayat ini turun untuk mengingatkan Abu Bakar dan mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa mereka bersalah, kemudian mereka senang mendapat ampunan dari Allah. Maka hendaklah mereka saling memaafkan dulu sesama mereka suatu perkara yang sangat mereka senang.<sup>134</sup>

Munasabah dari ayat ini bahwa: Pada ayat-ayat yang lalu diceritakan bahwa sumber fitnah yang menimpa Aisyah adalah keponakan Abu Bakar ra. yaitu Mistoh bin Utsatsah, maka pada ayat berikut ini Allah melarang tindakan Abu Bakar ra yang bersumpah tidak akan membantu nafkah keponakannya itu.

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan dan ditujukan kepada Abu Bakar ra, ketika ia bersumpah untuk tidak memberi bantuan apapun sepanjang masa kepada Mistoh bin Utsatsah anak saudara perempuan ibunya, karena Mistoh itu adalah salah seorang pelaku utama secara aktif di dalam peristiwa yang dikenal *hadis al-ifki*.

---

<sup>134</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an, Terj.* As'ad Yasin, Dkk, (Jakarta: Gema Insane, 2010), Jilid 8, Hlm. 255.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah janganlah mereka itu bersumpah untuk tidak memberikan bantuan kepada karib kerabatnya yang memerlukan bantuan karena berbuat salah, seperti Mistoh anak dari saudara perempuan ibunya Abu Bakar ra. Ia seorang fakir miskin yang berhijrah dari Mekah ke Madinah yang turut bersama Rasulullah saw memperkuat pasukan kaum Muslimin di perang Badar.

Oleh karena itu sesudah turun wahyu yang menunjukkan atas keberhasilan Aisyah dari hal yang dituduhkan kepadanya, dan setelah Allah mengampuni orang-orang yang semestinya diampuni, serta diberi hukuman pada orang-orang yang semestinya menerima yang demikian itu, maka Abu Bakar ra kembali ramah dan berbuat baik serta memberi bantuan kepada kerabatnya itu. Pemaafan dan kembali membantu mereka itu merupakan sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah.<sup>135</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan keluarga tidak boleh dijadikan alasan untuk membantu mereka, begitujuga kesalahan orang fakir miskin dan mereka yang berhijrah di jalan Allah. Membantu kepada sesama terutama kepada keluarga, orang fakir miskin, dan orang yang berhijrah di jalan Allah merupakan sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah.

---

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 6, Hlm. 584.

Begitupula dengan memaafkan orang lain. Memaafkan orang lain juga menjadi sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah. Memaafkan orang lain, kemudian berbuat baik kepadanya (orang yang melakukan kesalahan) merupakan suatu perbuatan yang patut dicontoh, karena belum tentu orang yang memaafkan orang lain masih mau berbuat baik kepadanya, atau hanya memaafkan saja.

Salah satu bentuk godaan setan adalah mencarikan dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Surah an-Nur ayat 22 ini berpesan bahwa janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan baik dalam agama, akhlak luhur dan kelapangan rejeki bersumpah tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang yang berjuang di jalan Allah SWT., serta siapapun yang memerlukan uluran tangan hanya dengan alasan yang bersangkutan pernah melakukan kesalahan terhadapnya.

Sebaiknya mereka yang mampu itu berhati besar dan terus membantu mereka yang membutuhkan. Hendaknya mereka juga memaafkan siapapun yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Hlm. 593.

Dari ayat ini, diketahui bahwa setan mempunyai jejak dan langkah-langkah untuk menjerumuskan manusia dari kebaikan kepada keburukan. Ajakan setan yang begitu halus seringkali tidak disadari oleh orang-orang mukmin. Pada mulanya setan hanya mengajak manusia melangkah selangkah kepada keburukan yaitu hanya sekedar membujuk seseorang untuk tidak suka kepada orang lain karena telah menyakitinya. Setelah tidak suka melangkah kepada tidak memaafkan atas perbuatan tersebut, dan melangkah lagi untuk tidak memberi bantuan dan berbuat baik kepada orang lain untuk selamanya kepada orang tersebut.

Hendaklah orang-orang yang berada (mampu secara financial) memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menahan apa yang telah ia berikan kepadanya sebelum mereka melakukan kesalahan. hendaklah orang-orang yang mempunyai keutamaan kembali memberikan apa yang pernah diberikan kepada orang yang berbuat salah itu. Apakah kamu tidak suka Allah menutupi dosa-dosamu dengan melimpahkan keutamaan-Nya kepadamu? Sebagaimana kamu mengampuni orang yang berbuat salah kepadamu, begitupulalah Allah menampuni salah kepadamu.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Teungku Muhammad Hasbi As-Shidiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 4, Hlm. 2802.

Dalam surah asy-Syuura. Tersebut dalam 4 ayat, yaitu:

a. Surah asy-Syuura ayat 25



Dan Dialah yang menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sentuhan ini ditampilkan setelah menyajikan panorama kaum zalim yang meminta belas kasihan atas apa yang telah mereka lakukan dan dari azab yang menyimpannya. Setelah menyajikan panorama orang-orang yang beriman yang ada di taman-taman surga, setelah menepis segala kekeliruan yang meragukan kejujuran Rasulullah ihwal apa yang disampaikannya dari Allah, dan setelah menegaskan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati.

Penyajian sentuhan itu dimaksudkan untuk mendorong orang yang ingin bertaubat dan kembali dari kesesatannya sebelum perkaranya divonis secara final. Juga untuk membuka pintu taubat bagi mereka, karena Allah menerima taubat mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Sehingga tidak sepatutnya berputus, bercokol dalam kemaksiatan, dan takut terhadap dosa-dosa yang telah dilakukannya. Allah mengetahui apa yang mereka

lakukan. Allah mengetahui taubat yang tulus, lalu Allah menerimanya. Allahpun mengetahui aneka keburukan yang telah mereka lakukan, lalu Allah memaafkannya.<sup>138</sup>

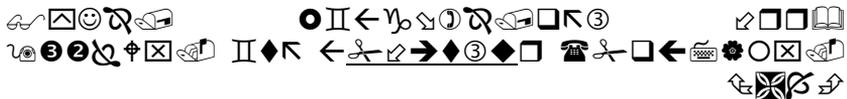
b. Surah asy-Syuura ayat 30



Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Setiap musibah yang menimpa manusia adalah disebabkan karena ulah tangannya sendiri. Namun Allah tidak menghukum manusia karena ulah seluruh perbuatannya. Allah mengetahui kelemahannya dan dorongan-dorongan fitrahnya yang pada umumnya menguasai mereka. Maka Allah lebih banyak memaafkan kesalahan mereka sebagai kasih sayang dan toleransiNya.<sup>139</sup>

c. Surah asy-Syuura ayat 34



Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya Karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka).

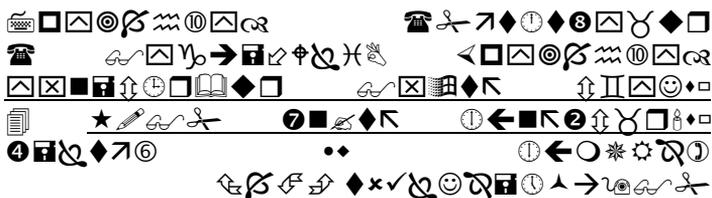
<sup>138</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 204.

<sup>139</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Hlm. 206.

Bahtera di samudera, baik saat berlayar maupun diam merupakan tanda kekuasaan bagi setiap orang yang banyak bersabar dan bersyukur. Ketika bahtera itu dihancurkan atau ditenggelamkan karena ulah manusia, yaitu berbuat dosa dan kemaksiatan serta menyalahi keimanan yang dianut seluruh makhluk kecuali oleh sebagian orang.

Allah tidak menyiksa manusia lantaran aneka dosa yang dilakukannya, tetapi Allah mentoleransinya, memaafkan, dan mengabaikan sebagian besar dosa.<sup>140</sup>

d. Surah asy-Syuura ayat 40



Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memuji orang-orang yang membela dirinya karena dianiaya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa pembelaan diri itu haru seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut.

<sup>140</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzilil Qur'an*, Hlm. 207.

Dalam ayat 40 ini Allah menjelaskan bahwa perbuatan membela diri yang dilakukan seseorang yang dianiaya orang lain hendaklah ditujukan kepada pelaku penganiayaan dan seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut. Tindakan balasan atau pembelaan diri yang berlebihan tidak dibenarkan agama.<sup>141</sup>

Dalam situasi saat ini orang yang dianiaya oleh orang lain mungkin tidak bisa langsung membela diri atau menuntut haknya keada orang yang telah menganiayanya, karena berbagai keterbatasan, ia bisa meminta tolong ihak-pihak berwajib yang bisa melakukan tindakan untuk membela haknya.

Meskipun demikian, ayat ini juga menganjurkan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, tetapi memaafkan dan memperlakukan dengan baik orang yang berbuat jahat tersebut, karena Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, selain itu memaafkan kesalahan orang lain adalah penebus dosa.

Ayat ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang *zalim* yang melampaui batas ketika melakukan pembalasan atas kejahatan yang telah dialaminya.

---

<sup>141</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Hlm. 67.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: suatu kejahatan boleh dibalas dengan kejahatan yang sama, akan tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya, ia akan diberi pahala oleh Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat *zalim*. Orang yang bersabar dan memaafkan penganiayaan dan perbuatan jahat yang menimpanya, dia telah berbuat yang utama dan akan mendapat pahala yang banyak.<sup>142</sup> Itulah balasan bagi orang yang mampu bersabar, memaafkan, dan berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut diisyaratkan bahwa seseorang boleh membalas agar terhindar kesan harga diri yang lemah. Selain itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa pembalasan tersebut merupakan pembelaan diri. Pembelaan ini agar terhindar dari sikap terlecehkan, sehingga tidak mengulangi penganiayaan lagi.<sup>143</sup> Namun demikian, membalas yang diperbolehkan adalah membalas dengan pembalasan yang setimpal, bukan dengan melebihi.

Untuk menghindari kesan lemah dan tidak memiliki harga diri, ayat diatas menekankan dan yang akan

---

<sup>142</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid. 9, Hlm. 68-69.

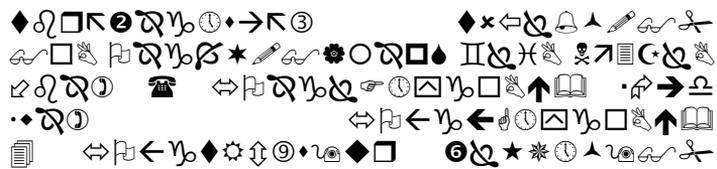
<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, Jilid 5, Hlm. 513-514.

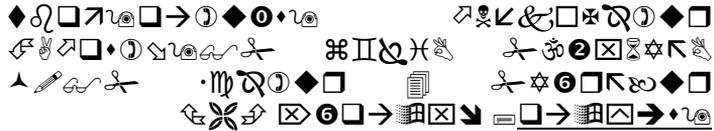
memperoleh kenikmatan abadi itu adalah orang-orang yang apabila diperlakukan zalim maka mereka tidak membalasnya, sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, dan pelakunya menjadi jera.

Memaafkan seseorang yang telah berbuat dzalim tidaklah mudah diterapkan, oleh karenanya ayat tersebut dilanjutkan bahwa: maka barangsiapa yang memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa, lalu menjalani hubungan yang harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang telah menganiayanya secara pribadi, maka dia akan memperoleh pahala atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanyalah Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu.

Dari uraian diatas, dapat ditarik pelajaran bahwa ketika kita dizalimi oleh orang-orang sekeliling kita, baik saudara, tetangga, ataupun yang lainnya maka hal yang lebih utama adalah memaafkan kesalahan mereka, meskipun sebenarnya kita diperbolehkan untuk membalasnya akan tetapi hal tersebut tidak dianjurkan.

Didalam surah al-Mujadalah. Tersebut dalam 1 ayat, yaitu: al-Mujadalah ayat 2





Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. dan Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. dan Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Pada surah ini kita berinteraksi dengan aneka peristiwa perilaku yang terjadi pada masyarakat Madinah. Yaitu masyarakat Muslim yang tengah dididik, dibina dan disiapkan supaya bangkit memegang peran global, bahkan peran di seluruh alam.

Secara khusus, terlihat gambaran implisit tentang pengayoman Allah atas komunitas yang sedang tumbuh. Dia menjadikannya dalam pengawasanNya, mendidiknya dengan manhajNya, menginformasikan pemeliharaannya dan membangun perasaan yang hidup akan keberadaan Allah di dalam hatinya dalam situasi yang sangat spesifik, persoalan yang sangat kecil dan isi hati yang paling samar.

Allah juga menjaga komunitas ini dari tipu daya musuh, baik yang samar-samar maupun yang nyata. Dia menempatkannya didalam asuhan perlindunganNya, serta menggabungkannya di dalam panji dan naunganNya, juga

membina akhlak, kebiasaan dan tradisi komunitas itu melalui pembinaan yang selaras dengan komunitas yang bernaung di bawah perlindungan Allah.<sup>144</sup>

Pada zaman jahiliyah, jika seseorang marah kepada istrinya karena suatu hal, lalu dia berkata, “bagiku kamu seperti punggung ibuku”, maka istrinya menjadi haram untuknya, tetapi tidak jatuh talak. Hubungan sebagai suami dan istri itu masih tetap berlanjut, tetapi tidak boleh menggauli istrinya, dan istripun tidak bercerai dari suaminya sehingga dia memiliki jalan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan yang diderita wanita pada zaman jahiliyah.

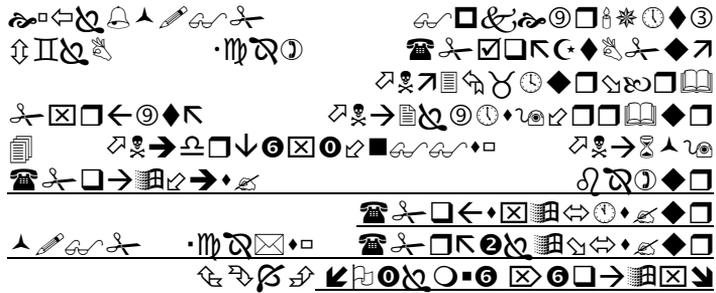
Setelah Islam datang, terjadilah peristiwa ini, sedangkan dzihar belum lagi diterangkan sebagai syariat. Di dalam surah al-Mujadalah ayat 2 terlihat bahwa ayat ini mengatasi masalah secara mendasar zhihar ini tertumpu tanpa landasan. Istri bukanlah ibu sehingga ia mesti diharamkan seperti ibu. Ibu ialah orang yang telah melahirkan. Tidak mungkin seorang wanita menempati kedudukan ibu hanya dengan sebuah ungkapan. Itu adalah ungkapan mungkar yang dibenci oleh realitas, ungkapan dusta yang dibenci oleh kebenaran. Segala persoalan dalam kehidupan mesti bertumpu pada kebenaran dan kenyataan secara jelas dan tertentu. Persoalan itu jangan dicampur baurkan dan dikacaukan seperti itu.“sesungguhnya

---

<sup>144</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 11, Hlm. 184.

Allah maha pemaaf lagi maha pengampun” terhadap persoalan yang telah lalu.<sup>145</sup>

Surah at-Taghabun. Tersebut dalam 1 ayat, yaitu: at-Taghabun ayat 14



Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Redaksi surah mengarahkan seruannya kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka tentang fitnah istri-istri, anak-anak, dan harta benda. Ia mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati, dan berinfak. Sebagaimana iapun memperingatkan mereka dari sikap bakhi dalam jiwa-jiwa mereka. Allah menjanjikan kepada mereka bila mampu mengatasinya bahwa bagi mereka adalah rizki yang

---

<sup>145</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 11, Hlm. 187-188.

berlipat ganda, ampunan, dan kemenangan. Akhirnya mereka diingatkan tentang ilmu Allah bagi sesuatu yang nyata dan yang ghaib, kekuasaanNya dan kebesarannya bersama dengan hikmahNya dan kemuliaannya.

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas ra tentang ayat pertama dari himpunan ayat-ayat ini, bahwa ia ditanya dari seseorang, dan ia menjawab, “sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berislam di Makkah, kemudian mereka hendak menghadap kepada Rasulullah dan mendatanginya, lalu istri-istri dan anak mereka menghalangi dan tidak membiarkan mereka pergi. Setelah mereka mendatangi Rasulullah dan melihat orang-orang telah diberikan pemahaman dalam agama, maka orang-orang itu pun hendak memberikan hukuman kepada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat 14 surah ath-Taghabun ini “hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>146</sup>

Kata *ta'fu* dalam ayat tersebut bermakna pemaafan. Pada ayat sebelumnya, dikemukakan bahwa suami yang menceraikan isterinya tidak berkewajiban membayar

---

<sup>146</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilzil Qur'an*, Jilid 11, Hlm. 301.

mahar bila isteri tersebut tidak digaulinya, dan ia tidak pula menetapkan mahar sebelum perceraian itu. Nah, bagaimana kalau dia telah menggaulinya dan atau telah menetapkan maharnya? Bagaimana juga kalau telah menggaulinya sebelum menetapkan maharnya? Ayat ini menjelaskan hal tersebut.

Jika perceraian dijatuhkan sebelum terjadinya hubungan seksual, tetapi telah disepakati berapa kadar mahar sebelum perceraian, maka yang wajib diserahkan oleh suami adalah seperdua dari jumlah yang ditetapkan itu. Ini karena salah satu tujuan utama perkawinan belum terlaksana, yakni hubungan seks.

Para pakar hukum menambahkan, setelah memperhatikan berbagai dalil keagamaan, bahwa kalau seorang suami telah bercampur dengan isterinya, dan telah pula menetapkan kadar maharnya, maka ia berkewajiban memberikan kepada isterinya, demikian juga kepada isteri yang diceraikannya, kadar mahar yang dijanjikan itu secara penuh. Adapun kalau mereka telah bercampur sebagaimana layaknya suami isteri, tetapi belum ada ketetapan tentang kadar mahar sebelum menceraikannya, maka yang wajib dibayarkan oleh suami adalah sejumlah yang pantas bagi wanita yang status sosialnya sama dengan status sosial isteri yang diceraikannya itu.

Kewajiban tersebut tetap berlaku, kecuali jika yang diceraikan itu memaafkan, yakni bersedia secara tulus untuk tidak menerimanya, atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.

Dalam pandangan mazhab Malik, orang yang memegang ikatan nikah adalah wali. Jika menurut pandangan mazhab Syafi'i dan Hanafi adalah suami, dan dengan demikian maknanya adalah "kecuali jika seorang isteri itu secara tulus membebaskan suami dari kewajiban itu, atau suami memberi tambahan melebihi setengah yang wajib atasnya. Kedua pandangan tersebut mempunyai alasan-alasan sendiri, sebagaimana keduanya dapat ditampung oleh kata *ya'fuuna* karena akar kata ini bermakna "kelebihan" dan "pemaafan" serta "pembebasan" dari dosa/tanggung jawab.

Ayat selanjutnya menganjurkan pembebasan atau penambahan itu dengan menegaskan bahwa "pemaafan kamu, wahai isteri dan wali, serta pembayaran melebihi setengah dari kewajiban kamu, wahai suami, lebih dekat kepada takwa". Selanjutnya, karena perceraian adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, dan kalau terjadi hendaknya secara baik, dan di sisi lain karena perceraian dalam kenyataannya seringkali menimbulkan kebencian yang mengundang timbulnya sikap dan ucapan yang menyinggung hati masing-masing, maka lanjutan ayat ini

mengingatkan kedua pihak, “dan janganlah kamu melupakan jasa (hubungan) di antara kamu yang pernah terjalin saat perkawinan, atau akad nikah. Hubungan baik, antara lain dicerminkan oleh kesediaan masing-masing untuk saling memberi dan memaafkan, saling menyebut kebaikan dan melupakan keburukan.”<sup>147</sup>

Ayat di atas juga mengajarkan kepada wanita dalam hal perceraian untuk senantiasa memaafkan kesalahan suaminya. Karena dengan memberikan pemaafan itu akan jauh lebih baik dan menjadikan seseorang termasuk golongan orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa ayat tentang *al-‘afwu* di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari kata *al-‘afwu* baik dalam bentuk fi’il madhi, fi’il mudhari’, fi’il amar, maupun masdar adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Fi’il madhi	Kata	Arti
Surah al-Baqarah ayat 53	ﻻ ﻳﻐﻨﻰ ﻋﻨﻚ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ	Menghapus dosa
Surah al-Baqarah ayat 178	ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ	Pemaafan
Surah al-Baqarah ayat 187	ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ	Pemaafan
Surah Ali-Imran ayat 152	ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ ﻭﺍﻟﻐﻨﻰ	Memaafkan

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, Hlm. 481.

Surah an-Nisa' ayat 153	☐ ⊗ 田 ◆ ↶	Memaafkan
Surah al-Ma'idah ayat 95	☞ ⊗ 田 ◆ ↶	Telah memaafkan
Surah al-Ma'idah ayat 101	☞ ⊗ 田 ◆ ↶	Telah memaafkan
Surah al-A'raf ayat 95	☐ ⊗ 田 ◆ ↶	Bertambah banyak
Surah at-Taubah ayat 43	☞ ⊗ 田 ◆ ↶	Memaafkan
Surah as-Syura ayat 40	☞ ⊗ 田 ◆ ↶	Memaafkan

Dalam bentuk fi'il Mudhari'

Fi'il Mudhori'	Kata	Arti
Surah al-Baqarah ayat 237	☞ ☐ → 田 ↗ → ◆ ③	Memaafkan
Surah al-Baqarah ayat 237 Surah al-Baqarah ayat 237	☐ → 田 ↗ → ◆ ③ ☞ ☐ → 田 ↗ → ◆ ↘	Dimaafkan pemaafan
Surah al-Nisa' ayat 149	☞ ☐ → 田 ↗ → ◆ ↘	Memaafkan
Surah al-Nisa' ayat 99	☐ → 田 ↗ → ◆ ③	Memaafkan

Surah al-Maidah ayat 15	□→☞☞→◆③	Banyak
Surah al-Syura ayat 25	□→☞☞→◆③	Memaafkan
Surah al-Syura ayat 30 Surah al-Syura ayat 34	□→☞☞→◆③ ☞☞→◆③	Memaafkan Memberi maaf
Surah al-Taghabun ayat 114	☞□→☞☞→◆③	Memaafkan
Surah al-Nur ayat 22	□→☞☞→◆③	Memaafkan

Dalam bentuk fi'il amar

Fi'il amar	Kata	Arti
Surah al-Baqarah ayat 286	☞☞☞☞☞	Permohonan maaf
Surah Ali-Imran ayat 159	☞☞☞☞☞	Berilah maaf
Surah al-Maidah ayat 13	☞☞☞☞☞	Maafkanlah

Dalam bentuk isim masdar

Isim masdar	Kata	Arti
Surah al-Nisa' ayat 149	✂ □ → 𐀀 𐀁 → • ✎	Memaafkan
Surah al-Nisa' ayat 99	□ → 𐀀 𐀁 → ◆ ③	Memaafkan
Surah al-Nisa' ayat 43	✂ ② □ → 𐀀 ◆ 𐀁	Allah Maha Pemaaf
Surah Hajj ayat 60	✂ ② □ → 𐀀 ◆ 𐀁	Allah Maha Pemaaf
Surah al-Mujadalah ayat 22	□ → 𐀀 𐀁 → • ۞	Allah Maha Pemaaf

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa *al- 'afwu* berarti memaafkan baik antara Allah kepada hambaNya maupun manusia kepada sesama manusia. Akan tetapi ada kata *al- 'afwu* yang tidak bermakna memaafkan sebagaimana tersebut dalam surah al-a'raf ayat 95 dan surah al-Ma'idah ayat 15. Meski demikian kata *al- 'afwu* mayoritas mempunyai arti memaafkan. Jadi, *al- 'afwu* dalam al-Qur'an adalah memaafkan, yaitu memaafkan kesalahan orang lain baik dengan cara membalasnya dengan perbuatan yang setimpal maupun murni memaafkan tanpa adanya keinginan utuk membalas, serta berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya. Dari

beberapa ayat tentang *al-‘afwu* di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, Tuhan kepada para hamba-hambaNya, dan kedua, sifat memaafkan antar manusia dengan manusia.

## **BAB IV**

### **RELEVANSI KONSEP *AL-‘AFWU* DALAM AL-QUR’AN TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>148</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi guna mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawa peserta didik sejak ia lahir. Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk

---

<sup>148</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia,2005), Hlm. 76.

mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Begitu juga dengan Agama Islam, peran serta keberagamaan, terutama dalam pendidikan anak sangat diperlukan dimana pendidikan tersebut nantinya akan membantu mengembangkan kepribadian anak.

Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam hidup di masa mendatang.<sup>149</sup>

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagamaan manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagamaan sesuai tuntutan zaman.<sup>150</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa untuk menghindari perbuatan yang salah atau akhlak yang membuat orang lain sakit hati bahkan terluka. Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan akibat perlakuan orang lain.

---

<sup>149</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Hlm. 204.

<sup>150</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), Hlm. 69.

Memang tidak enak jika seseorang telah melakukan suatu kesalahan, terlebih tidak meminta maaf kepada korban. Namun acap kali juga banyak orang yang sudah meminta maaf kepada seseorang namun tidak bisa dimaafkan. Bahkan terkadang orang yang dimintai maaf telah memaafkan, namun orang tersebut dalam hati tidak ikhlas, akibatnya tentu maaf itu akan terasa hampa bagi tak terucap.

Namun demikian, proses pemaafan sulit dilakukan oleh satu pihak. Karena individu tidak mungkin mengharapkan hanya salah satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf. Proses maaf- memaafkan juga tidak dapat dilakukan tanpa intensi, di satu pihak yang bersalah secara mudah memohon maaf di lain pihak yang tersakiti sekedar mengiyakan saja lalu komunikasi terhenti sampai di situ. Kondisi ini menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa itu berlalu tanpa makna. Namun terkadang masih terdapat *api dalam sekam* yang pada suatu saat tertentu akan menimbulkan letupan kekecewaan dan sakit hati ketika interaksi mereka menghadapi masalah lain.<sup>151</sup>

Dalam memaafkan, idealnya pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Pada intinya sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan

---

<sup>151</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hlm. 11.

kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Namun, tidak semua orang mampu untuk menahan amarah sehingga mereka memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai reaksi akibat atas kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan sehingga menjadi dendam.

Bila dilakukan dendam itu dengan orang yang lebih lemah, itu akan berwujud tindakan semena-mena, apapun akan dipandang jelek baginya, suka mengejek dan mentertawakan, membuka aibnya, meniadakan dan menghasut orang lain untuk mengikuti membencinya sehingga cenderung menjadi tindakan aniaya.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Kata maaf didalam al-Qur'an disebut dengan *al 'afwu*. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

Memaafkan merupakan proses yang panjang, oleh karenanya memaafkan membutuhkan banyak latihan atau kebiasaan yang diulang secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Untuk itu, sesuai

dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menjadikan manusia sejalan dengan misi ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik sikap, tingkah laku, penampilan maupun kebiasaan, serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa dan menjadi khalifah atau pemimpin di bumi ini, maka berikut akan diuraikan tentang bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menjaga ukhuwah islamiyah supaya manusia senantiasa tidak mempunyai sifat pendendam dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah tempatnya salah dan lupa, sedangkan manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, aspek-aspek pemaafan dapat mencakup banyak hal, seperti: menahan amarah, memaafkan kesalahan, berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya, lapang dada, keluasan hati, menghapus kesalahan, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, *takfir* (menutup kesalahan orang lain), membuka lembaran baru, memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis), mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan orang-orang yang pernah menyakiti (berbuat salah), dan menyerahkan urusan kepada Allah (tawakkal).<sup>152</sup>

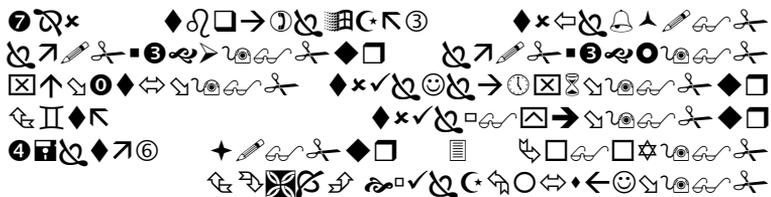
Relevansi Konsep *Al-'Afwu* terhadap Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>152</sup> Moh Khasan, Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan, Dalam Jurnal *At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017, Hlm. 82

Maha Esa, berkepribadian Islami, berakhlakul karimah, yang sesuai dengan sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur'an. Dengan adanya pengetahuan tentang sifat memaafkan sebagaimana tersebut pada BAB III, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum. Adapun relevansi konsep *al-'afwu* terhadap PAI adalah sebagai berikut:

- A. Mengajarkan manusia untuk senantiasa menahan amarah terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya. Hal ini sebagaimana tersebut didalam al-Qur'an surah Ali- Imran: 134



(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang mampu menahan amarahnya maksudnya yaitu: apabila emosinya terbakar maka ia menahannya dan tidak melampiaskannya, meskipun ia mampu untuk melampiaskannya bukan karena memang ia lemah dan tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melampiaskannya.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.1, Hlm. 422.

*Ghadab* (marah), ialah jiwa bergolak apabila tertimpa sesuatu bencana yang tidak disukai, itu adalah sesuatu nafsu yang sukar ditundukkan oleh manusia. Sepenting-penting kewajiban adalah mensucikan jiwa dari nafsu marah dan dari tanda-tanda panas hati.<sup>154</sup>

Marah merupakan bencana yang menimpa akal. Jika tentara akal lemah, maka tentara setan akan menyerang. Apabila manusia marah maka setan akan mempermainkannya seperti halnya anak kecil mempermainkan bola.<sup>155</sup>

Timbulnya sifat amarah adalah karena ia mengira amarah yang dilakukan mencerminkan sifat berani, kesatria, wibawa, menjaga kehormatan, atau sebutan-sebutan lain yang menunjukkan sifat terpuji, sehingga ia akan mengagungkan amarahnya dan menganggap itu merupakan tindakan yang benar dan baik. Orang yang menanamkan kemarahan dengan keberanian dan kemuliaan diri merupakan kebodohan, bahkan penyakit hati yang disebabkan akal yang lemah.<sup>156</sup>

Apabila kemarahan ditahan karena ketidakmampuan untuk melampiaskannya, maka dendam itu akan kembali ke dalam batin dan menyelinap kedalamnya lalu menjadilah sebuah kedengkian. Adapun sikap yang paling utama adalah tetap seperti biasa. Apabila mampu untuk meningkatkan

---

<sup>154</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al- Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2001), Hlm. 572.

<sup>155</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hlm. 172.

<sup>156</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, Hlm. 306.

kebaikan terhadapnya sebagai perlawanan terhadap hawa nafsu dan setan maka hal itu merupakan maqom orang-orang shiddiqin dan termasuk perbuatan orang-orang yang mencapai maqom muqarrabin.

Orang yang didengki dapat dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, ia menuntut haknya tanpa lebih dan kurang seperti orang yang disakiti. *Kedua*, berbuat baik kepadanya yaitu dengan cara memaafkan dan menjalin silaturahmi. Ini merupakan yang sangat utama. *Ketiga*, membalas dengan kedzaliman dan derajat yang paling rendah. Sikap kedua merupakan derajat yang paling utama sedangkan yang pertama adalah dilakukan orang-orang yang rendah derajat kesalahannya.<sup>157</sup>

Dari penjelasan diatas menjadi jelas bahwa sejatinya orang yang memiliki derajat tinggi adalah orang yang senantiasa memaafkan kesalahan orang lain, bukan orang yang pemaarah dan tidak mau atau menuntut kesalahan orang lain dengan sesuatu yang setimpal.

Alangkah buruknya jika sifat pemaarah masih dipelihara karena akan menjadikan seseorang memiliki sifat pendendam. Karena jika sifat pendendam tersebut menyelinap kedalam hati, bisa menimbulkan sebuah kedengkian.

---

<sup>157</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, Hlm. 321-322.

Dendam merupakan perasaan jengkel yang ditimbulkan akibat keinginan keras untuk membalas perbuatan dengan suatu kejahatan. Orang yang ingin melakukan pembalasan disebut dengan pendendam. Sifat dendam timbul karena marah, dihina, dan dicaci secara berlebihan, atau diremehkan secara berlebihan. Perilaku dendam akan menimbulkan kebencian, pertikaian dan permusuhan yang berkepanjangan.

Bila dilakukan dendam itu dengan orang yang lebih lemah, itu akan berwujud tindakan semena-mena, apapun akan dipandang jelek baginya, suka mengejek dan mentertawakan, membuka aibnya, meniadakan dan menghasut orang lain untuk mengikuti membencinya sehingga cenderung menjadi tindakan aniaya.

Penyebab utama seseorang untuk balas dendam adalah karena dianggapnya mendapatkan keuntungan praktis dan segi material dari orang tersebut. Ketika seseorang menyakiti orang lain, seakan-akan berhutang kepada orang yang disakitinya. Jika memaafkan berarti meniadakan hutang tersebut, dan dapat dilakukan jika pihak yang menyakiti sudah melakukan sesuatu yang menguntungkan pihak yang telah disakitinya. Penghilangan hutang tersebut juga dapat dilakukan dengan melakukan balas dendam.

Dianggapnya balas dendam dapat mendatangkan kepuasan atas dicapainya keadilan atau keseimbangan.<sup>158</sup>

Lawan dari sifat pemaaf adalah dendam yaitu mengandung rasa permusuhan di dalam hati dan menanti waktu yang terbaik untuk membalas sakit hati dengan mencelakakan orang yang dimusuhi tersebut.<sup>159</sup> Oaring pendendam menahan rasa permusuhan didalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas.

Seorang pendendam tidak akan memaafkan kesalahan orang lain sekalipun orang lain meminta maaf kepadanya. Baginya tidak ada maaf sebelum mendapat kesempatan untuk membalas sakit hatinya. Sifat pendendam tidak hanya merusak pergaulan bermasyarakat, tapi juga merugikan dirinya sendiri.<sup>160</sup>

Dengan demikian, sifat memaafkan lebih baik daripada sifat pendendam karena memaafkan akan lebih bermanfaat bagi dirinya daripada pendendam. Seorang yang mempunyai sifat pendendam dalam dirinya, ia tidak akan merasa tenang hatinya. Dan sebaliknya orang yang memiliki sifat pemaaf ia akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

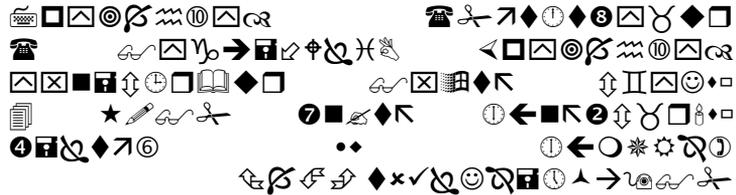
Didalam al-Qur'an Surah Syuura: 40 juga dijelaskan

---

<sup>158</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), Hlm. 14.

<sup>159</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al- Islam*, Hlm. 568

<sup>160</sup> Mustopa, *Niali-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah*, (Semarang, Lp2m, 2017), Hlm. 38-39.

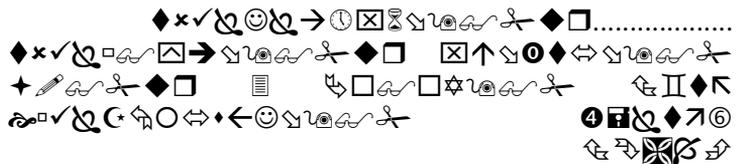


Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang *zalim*.

Ayat diatas juga mengajarkan manusia untuk menghapus kesalahan orang lain, dan melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, dan *takfir* (menutup kesalahan orang lain). Dengan begitu maka akan lebih mudah seseorang dalam memaafkan kesalahan orang lain.

Memberi maaf ketika marah kepada orang yang patut dimarahi, harus memperhatikan keadaan orang yang dimaafkan tersebut. Kalau orang yang dimaafkan bisa memberi bekas yang baik, bisa menginsyafkannya, maka layak dan baik maaf itu diberikan kepadanya.

Sebagaimana firman Allah:



Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Sebaliknya apabila pemberian maaf itu tidak menginsafkan orang yang berbuat salah, atau hanya akan membantu keburukan atau kesalahannya ataupun dosa yang ia kerjakan, itu harus dihukum menurut hukum-hukum Allah, tidak boleh sekali-kali dimaafkan.

Inilah suatu dasar syariat Islam di dalam memberi pelajaran kepada masyarakat dan kepada diri pribadi. Ada kesalahan yang harus dimaafkan dan ada juga yang tidak boleh dimaafkan, masing-masing pada tempatnya.

Adapun jalan mengobati penyakit ini, lebih dahulu harus diketahui sebab-sebab timbulnya kemarahan. Kalau marahnya berdasarkan tabiat, maka untuk menghilangkan kemarahannya, ia harus menginsafkan kadar dirinya. Kalau karena pergaulan yang buruk, maka hendaklah ia jauhi perbuatan buruk itu. Ia harus menjauhi segala faktor-faktor yang membangkitkan kemarahannya. Ia harus insaf, bahwa ia hanya dibolehkan marah semata-mata untuk keselamatan agama, jiwa, kehormatan dan hartanya. Marah yang selain dari itu, tidak dibolehkan dan sangat tercela.<sup>161</sup>

- B. Mengajarkan manusia untuk bersifat pemaaf kepada orang yang telah menyakitinya.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun raasa benci dan keinginan untuk membalas. Kata maaf didalam al-Qur'an

---

<sup>161</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al- Islam*, Hlm. 576.

disebut dengan *al 'afwu*. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti oleh tindakan berlapang dada. Lapang dada dalam bahasa arab disebut dengan *ash-shaffu*. Tindakan memberi maaf ibarat menghapus kesalahan, tetapi aka nada bekasnya. Supaya lebih baik dan rapid an ersih sebaiknya diganti kertasnya atau lembaran baru untuk menulis. Mengganti atau menukar lembar kertas yang salah dengan lembar kertas yang baru, inilah yang disebut dengan *ash-shaffu*.

Dalam setiap individu maupun kelompok masyarakat diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Namun sering kali dalam masyarakat terjadi tindakan tidak terpuji, dengan tidak mematuhi ketentuan-ketentuan norma dan nilai sosial yang berlaku. Penyimpangan itu tidak hanya terjadi dilakukan oleh individu, tetapi juga kelompok. Dianggap melakukan penyimpangan sosial karena perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan tatanan nilai dan norma sosial yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut, sehingga timbul konflik. konflik merupakan suatu proses sosial dimana orang per-orangan atau kelompok berusaha untuk memenuhi

tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.<sup>162</sup>

Namun terkadang tidak sekedar itu, sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa untuk menghindari perbuatan yang salah atau akhlak yang membuat orang lain sakit hati bahkan terluka. Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan akibat perlakuan orang lain.

Memang tidak enak jika seseorang telah melakukan suatu kesalahan, terlebih tidak meminta maaf kepada korban. Namun acap kali juga banyak orang yang sudah meminta maaf kepada seseorang namun tidak bisa dimaafkan. Bahkan terkadang orang yang dimintai maaf telah memaafkan, namun orang tersebut dalam hati tidak ikhlas, akibatnya tentu maaf itu akan terasa hampa bagai tak terucap.

Namun demikian, proses pemaafan sulit dilakukan oleh satu pihak. Karena individu tidak mungkin mengharapkan hanya salah satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf. Proses maaf-memaafkan juga tidak dapat dilakukan tanpa intensi, di satu pihak yang bersalah secara mudah memohon maaf di lain

---

<sup>162</sup> J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 98.

pihak yang tersakiti sekedar mengiyakan saja lalu komunikasi terhenti sampai di situ. Kondisi ini menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa itu berlalu tanpa makna. Namun terkadang masih terdapat *api dalam sekam* yang pada suatu saat tertentu akan menimbulkan letupan kekecewaan dan sakit hati ketika interaksi mereka menghadapi masalah lain.<sup>163</sup>

Dalam memaafkan, idealnya pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri. Namun, tidak semua orang mau dan mampu memahami hal tersebut dan secara tulus memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain.

Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti

---

<sup>163</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hlm. 11.

sosial sebagai reaksi akibat atas kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan sehingga menjadi dendam.

Islam sangat menyayangkan kalau umatnya memiliki sifat pendendam, karena sifat pendendam akan sangat merugikan baik terhadap diri pendendam itu sendiri maupun yang lainnya. Oleh karenanya Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa memiliki sifat pemaaf terhadap orang yang telah melakukan kesalahan terhadapnya.

- C. Mengajarkan manusia untuk senantiasa bersabar ketika *didzalimi* oleh orang lain.

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan. Menurut istilah sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh-kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain.<sup>164</sup>

Hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.<sup>165</sup> Dalam konteks sifat *al-afwu*, sabar adalah ketika seseorang mampu menerima kedzoliman orang lain, tidak membalas dengan kedzoliman

---

<sup>164</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur: Mengungkap Rahasia Di Balik Sabar & Syukur*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), Hlm. 11.

<sup>165</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur: Mengungkap Rahasia Di Balik Sabar & Syukur*, Hlm. 15.

yang setimpal sehingga ia dapat melupakan kesalahan orang lain tersebut dan mampu memaafkannya.

Dalam jiwa seseorang terdapat dua kekuatan yaitu: kekuatan untuk melakukan sesuatu, dan kekuatan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu.<sup>166</sup> Dalam hal ini seseorang dianjurkan untuk menahan diri dari melakukan pembalasan terhadap orang yang telah menyakitinya yaitu dengan cara bersabar.

Sifat sabar perlu diterapkan karena memaafkan bukanlah hal yang mudah sehingga sebelum seseorang bisa sepenuhnya memaafkan kesalahan orang lain, maka yang perlu dilakukan adalah dengan cara menahan amarah, kemudian bersabar terlebih dahulu atas perbuatan orang lain yang telah menyakitinya.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia. Disinalah perlunya sifat sabar sebagai langkah awal untung membendung emosi seseorang.

---

<sup>166</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur: Mengungkap Rahasia Di Balik Sabar & Syukur*, Hlm 19.

Sabar dalam menghadapi rasa sakit berarti menjaga lidah untuk tidak mengeluh atau mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya.<sup>167</sup> Dengan seseorang dapat menahan lidah untuk membalas perilaku yang tidak menyenangkan atau menyakitkan tersebut maka itulah hakikat dari sifat sabar terhadap orang yang telah berbuat tidak baik kepadanya.

Menurut pendapat Imam al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mun'in al-Hasyimi, bahwa sabar adalah ketetapan hati yang didorong oleh motif keagamaan untuk melawan keinginan-keinginan yang muncul akibat dorongan dan hawa nafsu. Sabar dibagi menjadi dua. Pertama, kesabaran lahir, seperti menahan kejengkelan ketika menghadapi kesusahan-kesusahan dalam melaksanakan ibadah atau tindakan-tindakan lainnya selagi tindakan tersebut masih sejalan dengan semangat ajaran Islam.

Kedua, kesabaran batini, yaitu menahan diri dari dorongan-dorongan syahwat dan keinginan hawa nafsu. Bila kesabaran itu untuk menahan hawa nafsu dan kelamin maka dinamakan al-iffah atau menjaga kehormatan. Bila untuk

---

<sup>167</sup> Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hlm. 22.

berjuang melapangkan dada menerima musibah yang sulit untuk diterima maka namanya ash-shabru (kesabaran).<sup>168</sup>

Sabar identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran Agama Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. dengan ikhlas guna mengharap ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT.<sup>169</sup> Itulah hakikat sifat sabar yang sesungguhnya.

Seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain tentunya juga melewati fase sifat sabar terlebih dahulu, karena memaafkan kesalahan orang lain bukanlah hal yang dengan mudah untuk dilakukan. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang selalu bersinggungan dengan sesamanya. Ketika seseorang memilih menahan diri untuk membalas orang lain yang menyakitinya bahkan memaafkannya maka dia telah bersikap sabar.

D. Mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi

---

<sup>168</sup> Abdul Mun'im Al Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insane, 2009), Hlm. 52.

<sup>169</sup> Miskahuddin, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, *Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadist Multi Perspektif*, Vol. 17, No.2, Juli 2020.Hlm. 197.

Setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi. Shilaturrahim harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.

Sifat kasih sayang dengan umat manusia ini sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.<sup>170</sup>

Silaturrahim menuntut upaya untuk saling maaf-memaafkan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab 3 didalam al-Qur'an Surah Ali-Imran: 134, bahwa seorang muslim yang bertakwa dituntut untuk mengambil paling tidak satu dari tiga sikap dari seseorang yang melakukan

---

<sup>170</sup> Istianah, *Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 2016, Hlm. 201.

kekeliruan terhadapnya. Pertama, menahan amarah. Kedua, memaafkan. Dan yang ketiga adalah berbuat baik terhadapnya.

Di sisi lain, ketika seseorang bersumpah untuk tidak berbuat baik terhadap seseorang yang telah melakukan kesalahan terdapat salah seorang anggota keluarganya, maka al-Qur'an menganjurkan agar ia memaafkan dan melakukan kebaikan yaitu dengan berbuat baik kepada orang yang menyakiti tersebut.<sup>171</sup> Hal tersebut sangat dianjurkan agar supaya hubungan persaudaraan atau tali silaturahmi diantara mereka tetap terjalin dengan baik. Sebagaimana tersebut di dalam al-Qur'an:

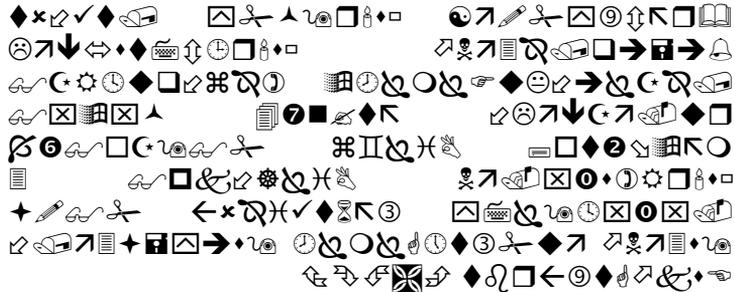
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠١﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٢﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٤﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٥﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٧﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٨﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٩﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠١﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٢﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٤﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٥﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٧﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٨﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١٠٩﴾ وَإِذَا جَاءَكُمْ بِأَسْمَاءٍ فَكُنُوا حَمِيدِينَ ﴿١١٠﴾

---

<sup>171</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2009),Hlm. 503.



Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dali-dalil di atas menunjukkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, oleh sebab itu seorang muslim harus bersatu.

Salah satu manifestasi dari ukhuwah islamiyah yang paling penting ialah bersatunya umat Islam tanpa ada lagi sekat-sekat teritorial. Apapun perbedaannya, jika sudah menyangkut kepentingan kaum muslimin maka umat islam harus merapatkan barisannya untuk mempertahankan kesatuan kaum muslim.

Tolong-menolong diantara sesama muslim ialah adanya persahabatan dan saling membantu antar sesama. Ia

mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri. Sesungguhnya jiwa seorang muslim memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar dalam keadaan bagaimanapun, sebagaimana halnya keselamatan harta dan kehormatan mereka. Siapa saja yang meyakini bahwa setiap muslim adalah saudaranya, mustahil ia melanggar hak saudaranya, seperti menuduh, menghina menggunjing, dan lain sebagainya.

Ukhuwah islamiyah wajib muncul dalam pergaulan sesama muslim baik tingkah laku individu maupun jamaah. Tumbuhnya ukhuwah islamiyah diantara sesama mereka menunjukkan keluhuran akhlak dan sifat mulia seseorang. Ukhuwah islamiyah yang dicapai oleh ajaran islam terletak pada visi dan misinya. Visinya adalah mencari keridhaan Allah SWT. dan misinya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Dari visi dan misi tersebut diharapkan akan melahirkan ouput kebaikan untuk semua orang.<sup>172</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep *al-'afwu* terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu mengajarkan pendidikan kepada peserta didik baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal untuk senantiasa memiliki sikap memaafkan. Adapun memaafkan itu ada prosesnya sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat yang

---

<sup>172</sup> Eggi Sudjana, *Islam Fugsional*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 235-237.

berhubungan dengan *al-'afwu* yaitu manakala seseorang disakiti oleh orang lain hendaknya ia menahan amarah terlebih dahulu. Setelah ia mampu menahan amarah hal yang dilakukan selanjutnya adalah berusaha untuk bersabar. Dengan begitu maka ia akan lebih mudah untuk memaafkan. Setelah ia mampu memaafkan ia dianjurkan untuk berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya supaya tali silaturahmi tetap terjaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai *al-'afwu* dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan:

1. *Al-'afwu* dalam al-Qur'an adalah memaafkan kesalahan orang lain baik dengan cara membalasnya dengan perbuatan yang setimpal maupun murni memaafkan tanpa adanya keinginan untuk membalas, serta diikuti dengan tindakan berbuat baik

kepada orang yang telah menyakitinya. Dari beberapa ayat tentang *al-'afwu* di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, sifat dari Allah kepada hambaNya. kedua, manusia dengan manusia.

a. *Al-'afwu* dari Allah Kepada Manusia

*Al-'afwu* dari Allah kepada manusia adalah menghapus dosa sehingga habis dan hilang sama sekali sampai tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah ke permukaan kelak di hari kemudian. Ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an diantaranya surah an-Nisa': 149, al-Baqarah:52, Ali-Imran: 155, an-Nisa':43, al-Maidah:101, dan at-Taubah: 43

b. *Al-'afwu* dari manusia Kepada Manusia

1) *Al-'afwu* atau maaf yang disertai dengan pembalasan. Memaafkan yang diperbolehkan untuk membalas dengan balasan yang setimpal ditemukan dalam al-Qur'an Surah al-Syuura: 40. Namun demikian jika seseorang mampu untuk memaafkan maka hal terbaik adalah dengan memaafkan.

2) *Al-'afwu* atau maaf yang tidak disertai dengan pembalasan. Adapun memaafkan yang tidak disertai dengan pembalasan ditemukan dalam al-Qur'an Surah Ali-Imran:134, al-A'raf: 199, dan surah at-Taghabun: 14.

2. Relevansi konsep *al-‘afwu* dalam al-Qur’an terhadap Pendidikan Agama Islam
- a. Mengajarkan manusia untuk senantiasa menahan amarah dan tidak bersifat pendendam terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya. Hal tersebut ditemukan dalam al-Qur’an surah Ali-Imran: 134.
  - b. Mengajarkan manusia untuk bersifat pemaaf. Ini ditemukan dalam al-Qur’an Surah al-A’raf: 199, al-Syura: 40, Ali-Imran: 134, dan Surah at-Taghabun: 14.
  - c. Mengajarkan manusia untuk senantiasa bersabar ketika didzalimi oleh orang lain. Ini terdapat pada al-Qur’an Surah as-Syura: 40. Di dalam ayat tersebut diperbolehkan untuk membalas perbuatan buruk seseorang dengan pembalasan yang sepadan. Hal tersebut juga diperkuat oleh al-Qur’an Surah an-Nahl: 126. Akan tetapi di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa bersabar adalah lebih baik dari melampiaskan amarah.
  - d. Mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi. Mengajarkan untuk senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah ditemukan di dalam al-Qur’an surah an-Nur: 22.

## **E. Penutup**

Puji syukur yang sangat mendalam, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan dengan baik,

walaupun disisi lain dari tulisan ini peneliti sadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya.

Peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi peneliti khususnya, dan para pembaca serta yang membutuhkan pada umumnya. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aaamiin...

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Al Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

al-Adawy, Musthafa, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Alentina, Catya, *Memaafkan (Forgiveness) dalam Konflik Hubungan Persahabatan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2, Desember 2016.

Al-Farisi, Dahlan Dan Zaka, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 2000.

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Mauḍu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhori Dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Sabar & Syukur: Mengungkap Rahasia di Balik Sabar & Syukur*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Dkk*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 11, Jakarta: Darus Sunnah, 2011.

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Asma'ul Husna For Success In Business & Life*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.

Anwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Ar-Rifa'I, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al- Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2001.

\_\_\_\_\_, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Bahrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2003.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Muhfarros Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Cv. Diponegoro, Tt.

- Bisri, A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.
- Bisri, Adib Dan Munawwir, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Prograss, 1999.
- Buhairi, Muhammad Abdul Athi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dahama, O. P. Dan O. P. Bhatnagar, *Education And Communication For Development*, Bombay: Mohan Primplani, 1980.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- \_\_\_\_\_, Zakiyah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- \_\_\_\_\_, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Exline, Yali & Lobel, *Forgiveness And Restoration: Abibliography Dalam Jurnal Of Personality*, Newyork: Garland Publishing, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hawa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Istianah, *Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 2016.
- Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widy Cahaya, 2011.

Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013,  
Khasan, Moh, *Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan*,  
Dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.

\_\_\_\_\_, Moh., *Perspektif Islam tentang Pemaafan*, dalam *Jurnal t-Tqddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.

Mandur, Ibnu, *Lisanul Arab Juz 6*, Kairo: Darul Hadiš, Tt.

Mccullough, Michael E., Dkk., “*Internasional Forgiveness In Close Relationships: II Theoretical Elaboration And Measurement*”,  
Dalam *Jurnal Of Personality And Social Psychology*, Survey:  
Cuzon, 1982.

Mcdonald, F. J., *Educational Psychology*, California: CO., INC.,  
1959.

Miskahuddin, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Dalam  
*Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadiš Multi Perspektif*, Vol. 17, No.2, Juli 2020.

Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, Malang: Uin Maliki Press,  
2011.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Mustopa, *Niali-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah*, Semarang, Lp2m, 2017.

Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Narwoko, J. Dwi Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* Jakarta: Kencana, 2007.

Nasirudin, *Akhlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.

- \_\_\_\_\_, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- \_\_\_\_\_, Abudin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Purbianto, Amirullah Bagus, *Konsep Memaafkan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*, Tesis IAIN Jember 2016.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'ani*, Beirut, Darusy-Syuruq, 1992.
- \_\_\_\_\_, Sayyid, *Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, Dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Rahman, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi Dan Isi-Materi*, Dalam Jurnal Exis Vol.8 No.1, Maret 2012.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press, Tt.

Rusdi, *Rahasia Memaafkan Bagi Kesehatan Tubuh*, Yogyakarta: Sabil, 2011.

Sa'at, Sulaiman, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember.

Salama, Nadiatus, *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi (Makna Dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012. 3.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati 2002.

\_\_\_\_\_, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

\_\_\_\_\_, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2009.

\_\_\_\_\_, M. Quraish, *Menyikap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1998.
- Soewadji, Jusuf, Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sudjana, Eggi, Islam Fungsional*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suharto, Joko, Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Supiana, Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama Ri, 2008.
- Surachmad, Winarno, Dasar dan Teknik Research*, Bandung: CV. Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Raja Grafindo Persada, 1995.
- .
- Susanto, A., Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*  
Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Suyanto, J. Dwi Narwoko Dan Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Uhbiati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Worthington, Michael E. McCullough Everett L., *Religion And The Forgiving Personality*, Dalam Jurnal Of Personality, Survey: Curzon, 1999.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-1874/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

WACHIDATUN NAZILAH : الطالبة

Kendal, 16 Mei 1992 : تاريخ و محل الميلاد

1703018026 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٣ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٨٩)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٨ مايو ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181069







MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

## Certificate

Nomor : B-4333/Un.20.0/P3/PP.00.9/11/2017

This is to certify that

**WACHIDATUN NAZILAH**

Date of Birth: May 16, 1992

Student Reg. Number: 1703018026

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On August 2nd, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 52
Structure and Written Expression	: 37
Reading Comprehension	: 52
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 470</b>



Semarang, November 15th, 2017

Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag.

19780321 199603 1 003

Certificate Number : 120172261

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wachidatun Nazilah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 16 Mei 1992
3. Alamat Rumah : dk. Kretegan, RT 01 RW 04, Ds.  
Karangsari, Kec. Rowosari, Kab.  
Kendal
4. No. Hp/W.A : 085280823321

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri Tanjunganom, Lulus tahun 2004
  - b. MTs Al-Islam Rowosari, lulus tahun 2007
  - c. MAN Kendal, lulus tahun 2010
  - d. S1 UIN Walisongo Semarang, tahun 2010-2014
  - e. S2 UIN Walisongo Semarang, tahun 2017-2022
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Itqon, tahun 2007-2010
  - b. Pondok Pesantren Tahaffudhul Quran, tahun 2010-2017  
Semarang, 27 april 2023

**Wachidatun Nazilah**

NIM: 1703018026